

**RENCANA STRATEGIS
MUSEUM BENTENG VREDEBURG YOGYAKARTA
TAHUN 2015 – 2019
(Edisi Revisi)**



**Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Direktorat Jenderal Kebudayaan
Museum Benteng Vredenburg Yogyakarta
Jl. Margomulyo No. 6 Yogyakarta**

2018

Telp : (0274) 586934 Fax : (0274) 510996 e-mail : vredenburg@yahoo.co.id

**RENCANA STRATEGIS
MUSEUM BENTENG VREDEBURG YOGYAKARTA
TAHUN 2015 – 2019**

PENGANTAR

Kewajiban bagi pimpinan kementerian / lembaga untuk menyusun rencana strategis (renstra) yang sesuai dengan tugas dan fungsi kantor / lembaga masing-masing, serta merupakan penjabaran visi dan misinya dalam rangka mencapai sasaran secara menyeluruh. Hal itu sesuai Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 2010 tentang RPJMN (Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional) tahun 2010-2014. Juga Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2006 tentang Tata Cara Penyusunan Rencana Pembangunan Nasional.

Keberadaan Rencana Strategis Kantor / Lembaga (Renstra – K/L) sangat diperlukan. Hal itu untuk menjamin keterkaitan dan konsistensi perencanaan, penganggaran, pelaksanaan, pengawasan, serta terjaminnya wujud penggunaan sumber daya yang ada secara efisien, efektif dan akuntabel. Dengan demikian akuntabilitas kinerja dan pertanggungjawaban kinerja dapat terwujud.

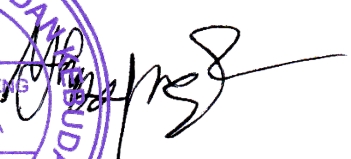
Oleh karena itulah, dalam rangka pencapaian sasaran 5 (lima) tahun kedepan (2015-2019), Museum Benteng Vredeburg Yogyakarta menyusun Rencana Strategis Tahun 2015-2019. Hal itu sesuai amanat Instruksi Presiden Nomor 7 Tahun 1999 tentang Akuntabilitas Kinerja Instansi Pemerintah (AKIP), bahwa dalam rangka mewujudkan akuntabilitas kinerja dan pertanggungjawaban kinerja, kantor / lembaga diwajibkan menyusun Rencana Strategis.

Selain itu, Renstra ini disusun sebagai upaya mengembangkan tugas dan fungsi Museum Benteng Vredeburg Yogyakarta di lingkungan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Penyusunan Renstra ini merupakan wujud komitmen yang dipedomani serta dilaksanakan. Dalam Renstra ini, didefinisikan tujuan, sasaran, strategi, program dan kegiatan yang akan dilaksanakan dalam kurung waktu 5 (lima) tahun ke depan. Dokumen Renstra ini juga menjadi instrumen pokok dalam rangka peningkatan pengawasan dan akuntabilitas aparatur negara.

Yogyakarta, Januari 2018

Kepala Museum Benteng
Vredeburg Yogyakarta




Dra. ZAIMUL AZZAH, M.Hum
NIP 196307281987022001

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iii
 BAB I PENDAHULUAN	 1
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Landasan Hukum	2
1.3. Paradigma Perkembangan Museum Benteng Vredeburg Yogyakarta	3
1.4. Kondisi Umum	7
1.5. Potensi dan Permasalahan	14
 BAB II VISI, MISI, TUJUAN SASARAN STRATEGIS MUSEUM BENTENG VREDEBUYOGYAKARTA	 26
2.1. Visi Museum Benteng Vredeburg Yogyakarta	26
2.2. Misi Museum Benteng Vredeburg Yogyakarta	29
2.3. Tujuan Museum Benteng Vredeburg Yogyakarta	31
2.4. Sasaran Strategis Museum Benteng Vredeburg Yogyakarta	32
2.5. Tata Nilai Museum Benteng Vredeburg Yogyakarta	33
 BAB III ARAH KEBIJAKAN DAN STRATEGI, KERANGKA REGULASI DAN KERANGKA KELEMBAGAAN	 35
3.1. Arah Kebijakan Museum Benteng Vredeburg Yogyakarta	35
3.2. Strategi Museum Benteng Vredeburg Yogyakarta	37
3.3. Kerangka Regulasi Museum Benteng Vredeburg Yogyakarta	40
3.4. Kerangka Kelembagaan Museum Benteng Vredeburg Yogyakarta	42
 BAB IV TARGET KINERJA DAN KERANGKA PENDANAAN	 46
4.1. Target Kinerja	46
4.2. Kerangka Pendanaan	46
4.3. Sistem Pemantauan dan Evaluasi	47

BAB V PENUTUP	50
---------------------	----

LAMPIRAN

- Lampiran 1. Matrik Kinerja dan Pendanaan
- Lampiran 2. Matrik Kerangka Regulasi

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Lahir dan berkembangnya bangsa Indonesia hingga menjadi seperti sekarang ini, melalui proses yang panjang. Berawal dari sebuah negeri yang terdiri dari kerajaan-kerjaan besar di Nusantara, kedatangan bangsa asing, dan terjadinya gejolak sehingga menimbulkan perlawanan lokal kedaerahan, hingga akhirnya berkembang menjadi perlawanan dengan model modern, mampu melahirkan sebuah negara yang kemudian dikenal dengan Indonesia. Bahkan selanjutnya Indonesia berkembang menjadi sebuah negara yang merdeka dan berdaulat.

Proses yang panjang tersebut, mau tidak mau harus selalu diinformasikan kepada generasi muda, agar mereka tahu dan paham akan masalah bangsanya yang merupakan pengalaman kolektif bangsa Indonesia seluruhnya. Kejayaan kerajaan-kerjaan besar di Nusantara, keberanian para tokoh kharismatik pemimpin perlawanan lokal kedaerahan, kecerdasan dan semangat juang para cendekiawan nasionalis, serta semangat juang para pejuang kemerdekaan, harus selalu disampaikan kepada generasi muda secara terus menerus dan berkesinambungan.

Hal tersebut perlu dilakukan agar generasi muda tahu asal usul negerinya serta jati diri bangsanya. Munculnya masa sekarang adalah bukan sesuai yang tiba-tiba, tetapi melalui proses yang panjang dari masa lampau. Masa lampau, masa sekarang dan masa yang akan datang adalah sebuah kesatuan proses yang tidak dapat dipisah-pisahkan. Masa kini ada karena ada masa lampau, dan masa kini akan menjadi awal dari masa yang akan datang. Oleh karena itu bagaimana masa lampau itu, sangat penting untuk diketahui sehingga dapat menjadi awal dari masa kini.

Ketika kita berbicara masalah masa lampau, kita tidak dapat lepas dari sejarah. Dalam ilmu sejarah, sejarah dapat dipahami dalam tiga pengertian, yaitu sejarah sebagai peristiwa, sejarah sebagai cerita dan sejarah sebagai ilmu. Sejarah sebagai peristiwa adalah bersifat obyektif, dan *einmalig* (hanya sekali terjadi). Sejarah sebagai cerita adalah sejarah yang telah dikisahkan berdasarkan informasi pendukungnya yang telah melalui proses interpretasi

berdasarkan ilmu bantu dalam penyusunan cerita sejarah. Sedangkan sejarah sebagai ilmu adalah ilmu yang dipakai untuk mempelajari tentang sejarah itu sendiri.

Dari peristiwa-peristiwa yang telah terjadi pada masa silam terkait dengan tumbuh dan berkembangnya negara Indonesia, pasti akan meninggalkan jejak yang kemudian dikenal dengan jejak-jejak sejarah. Sebagian dari jejak-jejak tersebut ada yang sudah hancur ditelan jaman dan ada sebagian yang masih dapat ditemui di masyarakat atau telah disimpan oleh para kolektor atau museum.

Dikaitkan dengan pemahaman bahwa informasi tentang masa silam adalah penting, maka benda-benda yang berada di tangan para kolektor atau museum harus diinformasikan kepada masyarakat. Sebuah benda bukti kehadiran peristiwa penting masa silam, yang belum bisa *“telling story”* perlu diteliti dan dikaji dengan bantu ilmu bantu yang mendukung, referensi yang mendukung, serta informasi-informasi pendukung lainnya. Setelah melalui proses kajian ini barulah benda-benda tersebut dapat menyampaikan pesan. Dalam hal ini museum punya peran besar.

Proses pengumpulan, penelitian, perawatan, penyimpanan, pengadministrasi, penyajian benda-benda bersejarah sebagai bukti kehadiran peristiwa penting adalah merupakan tugas museum. Agar tugas-tugas tersebut dapat berjalan dengan baik maka perlu adanya perencanaan yang matang. Penyampaian informasi oleh museum kepada pengunjung adalah hal penting. Oleh karena itu usaha-usaha agar informasi tersebut tidak membosankan dan tetap menarik masyarakat harus terus dilaksanakan. Latar belakang pemikiran seperti telah diuraikan di atas itulah yang kemudian mendasari mengapa harus disusun sebuah Rencana Strategis (Renstra) Museum Benteng Vredenburg Yogyakarta. Renstra adalah dokumen perencanaan untuk periode 5 (lima) tahun.

1.2. Landasan Hukum

Dasar hukum dalam penyusunan Rencana Strategis (Rensrta) Museum Benteng Vredenburg Yogyakarta tahun 2015 – 2019 adalah sebagai berikut :

- a. UU No. 25 tahun 2004, tentang Sistem Perencanaan Pembangunan Nasional.

- Pasal 6 ayat (1) : Renstra K/L memuat visi, misi, tujuan, strategi, kebijakan, program, dan kegiatan pembangunan sesuai dengan tugas dan fungsi K/L yang disusun dengan berpedoman pada RPJM Nasional dan bersifat indikatif.
 - Pasal 15 ayat (1) : Pimpinan K/L menyiapkan rancangan Renstra-KL sesuai dengan tugas pokok dan fungsinya dengan berpedoman kepada Rancangan Awal RPJMN.
- b. Peraturan Presiden (Perpres) No. 2 tahun 2015 tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional tahun 2015 – 2019.
 - c. Peraturan Menteri Perencanaan Pembangunan Nasional/Kepala Badan Perencanaan Pembangunan Nasional Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 2014 tentang Pedoman penyusunan dan Penelaahan Rencana Strategis Kementerian/Lembaga (Renstra K/L) 2015—2019.
 - d. Peraturan Presiden No. 2 tahun 2015 tentang RPJMN tahun 2015 – 2019.
 - e. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 35 tahun 2014 tentang Sistem Akuntabilitas Kinerja.
 - f. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 34 tahun 2015 tanggal 5 Oktober 2015 tentang Organisasi dan Tata Kerja (OTK) Museum Benteng Vredeburg Yogyakarta
 - g. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 35 tahun 2014 tentang Sistem Akuntabilitas Kinerja.
 - Pasal 4 ayat (4): Unit kerja eselon I menyusun dan menetapkan Renstra untuk masa 5 (lima) tahun dengan mengacu pada Renstra Kementerian
 - Pasal 4 ayat (5) : Unit Kerja Eselon II dan UPT menyusun dan menetapkan Renstra untuk masa 5 (lima) tahun dengan mengacu pada eselon 1.

1.3. Paradigma Perkembangan Museum Benteng Vredeburg Yogyakarta

Sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, maka khasanah pengetahuan tentang museum juga mengalami perkembangan. Pada awalnya museum berorientasi pada benda yang menjadi koleksinya. Museum berpedoman pada tugasnya yang hanya mengumpulkan, meneliti, menyimpan, merawat dan menyajikan benda koleksi museum kepada masyarakat. Dalam hal ini koleksi museum berkedudukan sebagai subyek. Masalah masyarakat

tertarik atau tidak tidak begitu diperhatikan. Tanggapan publik terhadap museum belum menjadi hal yang perlu mendapatkan perhatian. Hal itu berkembang pada sekitar tahun 1880 – 1920.

Setelah mendapatkan pencerahan baru tentang pengertian museum, maka paradigma baru dalam dunia permuseuman mulai muncul pada tahun 1970. Paradigma ini mengarah pada pemikiran museum yang mulai memperhatikan kepentingan dan kebutuhan publik. Paradigma baru dunia permuseuman pada saat itu dikenal dengan nama *New Museology* (Museuologi Baru). Pada paradigma ini, museum lebih lebih bersifat *public oriented*, yaitu berorientasi pada kepentingan publik.

Sekitar tiga dasa warsa kemudian, paradigma dalam ilmu permuseuman kembali muncul hal baru. Dalam paradigma yang muncul terakhir ini kata kuncinya adalah keterlibatan masyarakat. Paradigma baru ini muncul sekitar tahun 2000 dan lebih dikenal dengan Paradigma Partisipatori. Publik yang semula hanya sebagai obyek yang siap menerima produk yang dibuat oleh museum, maka dalam Paradigma Partisipatori ini publik diposisikan sebagai subyek yang juga harus terlibat dalam pembuatan program-program museum.

Disamping paradigma yang berkembang seiring dengan perkembangan ilmu permuseuman, museum juga mengalami perkembangan dalam peranan dan fungsinya, berkembang pula pemikiran-pemikiran agar museum terus tumbuh berkembang bersama masyarakat dengan saling mendukung antara yang satu dengan yang lain.

a. Museum Sebagai Pusat Pelestarian Sejarah

Telah dikatakan bahwa tugas Museum Benteng Vredenburg Yogyakarta adalah mengumpulkan, meneliti, menyimpan, mengadministrasi, dan menyajikan, serta fasilitasi di bidang benda dan sejarah perjuangan Bangsa Indonesia di Yogyakarta. Dari uraian itu tergambar jelas bahwa pengelolaan permuseum berlangsung sejak sebuah benda diangkat menjadi koleksi sampai dengan benda tersebut mampu menyampaikan informasi kepada masyarakat. Setelah melalui proses tersebut benda-benda yang berhasil diselamatkan dan informasi-informasi mengenai benda dapat tetap lestari dan sampai kepada generasi muda secara berkesinambungan. Disamping itu kegiatan – kegiatan museum yang lain juga merupakan gerakan

pelestarian sejarah, seperti lomba dan festival, pameran, serta penelitian-penelitian koleksi museum.

b. Museum Sebagai Sumber Informasi Sejarah

Benda-benda bukti material terjadinya peristiwa penting dalam sejarah perjuangan bangsa Indonesia, setelah berhasil diselamatkan dan disimpan di museum, selanjutnya dikenal dengan nama koleksi museum. Koleksi museum tersebut menjadi penting karena melalui koleksi tersebut museum menyampaikan informasi keserahan.

Benda bersejarah yang kemudian dikenal sebagai koleksi museum, sebelum dipamerkan perlu dikaji terlebih dahulu. Ada informasi apa di balik keberadaan benda tersebut. Kajian tentang koleksi museum dilakukan oleh kurator museum. Dengan berdasarkan pada sumber pendukung koleksi serta referensi-referensi yang mendukung maka koleksi tersebut dapat menyampaikan informasi kepada pengunjung museum. Dengan demikian barang siapa yang berkunjung ke museum dan memperoleh pengetahuan baru, maka mereka telah memanfaatkan museum sebagai sumber informasi. Agar informasi koleksi museum dapat dipahami dan dimengerti oleh masyarakat, maka perlu benda-benda tersebut dikemas dengan penataan pameran yang menarik serta menghibur masyarakat.

c. Museum Terbuka Untuk Umum

Sebuah museum diselenggarakan bukan untuk tujuan pengelolanya, namun museum diselenggarakan adalah untuk kepentingan masyarakat, bahkan masyarakat umum pada umumnya. Dengan demikian maka fasilitas dan derajat materi informasi koleksi museum harus disesuaikan dengan masyarakat. Pada masyarakat kelompok masyarakat juga terbagi menjadi beberapa tingkatan, yaitu tingkat kelompok bermain, kelompok TK, kelompok SD, kelompok SMP, kelompok SMA, bahkan masyarakat umum tanpa wadah berkategori pendidikan maupun hobby. Juga mereka memiliki fisik normal maupun fisik berkebutuhan khusus. Apapun kondisinya mereka harus diapresiasi keberadaannya dan harus kita layani sebaik mungkin. Karena itulah maka fasilitas museum harus mengacu pada pemenuhan kebutuhan-kebutuhan mereka yang juga merupakan publik museum sehingga layanan prima oleh museum bagi pengunjung-pengunjungnya dapat terwujud.

d. Museum Berkembang, Museum Kreatif

Agar museum tidak ditinggalkan oleh masyarakat maka museum harus selalu tampil menarik. Hal-hal baru harus muncul dan berganti dari waktu ke waktu sehingga museum tidak terkesan monoton dan *stagnan*. Inovasi dan modifikasi program serta tampilan sajian harus selalu terjadi di museum. Untuk mewujudkan hal tersebut tentunya diperlukan SDM museum yang kreatif dan inovatif sehingga mampu menuangkan dalam program-program museum untuk publik yang menarik dalam rangka pencapaian visi dan misi museum.

e. Museum Sebagai Media Pendidikan Bernuansa Edutainment

Bagi lembaga-lembaga pendidikan, keberadaan museum dapat dimanfaatkan sebagai laboratorium kedua setelah laboratorium yang ada di sekolahnya. Ketika tenaga pendidikan memerlukan media untuk menyampaikan informasi tentang pelajaran sejarah, museum dapat digunakan sebagai media pendidikan yang menarik. Dengan menampilkan peraga-peraga visual, informasi sejarah dapat dikemas dalam penyampaian yang menarik dan tidak membosankan. Berkunjung ke museum, masyarakat akan mendapatkan pendidikan yang menghibur dan hiburan yang mendidik. Museum dan sekolah sama-sama dapat bermanfaat sebagai wahana pendidikan, namun *entertain* (hiburan) tidak dapat ditemukan di sekolah ketika pendidikan berlangsung. Berbeda dengan museum, yang peranannya sangat strategis sebagai media pendidikan bernuansa *edutainment* (pendidikan yang dipadukan dengan hiburan).

f. Museum Perlu Membangun Jejaring Museum

Museum dapat dikatakan hidup dan berkembang apabila mendapatkan perhatian dari masyarakat dan mendapatkan akses dari mereka. Untuk meningkatkan akses museum dan masyarakat, maka membangun jejaring adalah usaha yang baik bagi museum. Dengan membangun jejaring museum ini, maka diharapkan akan muncul ageng-ageng museum yang tangguh yang mampu memasarkan museum pada sasaran yang tepat.

Munculnya berbagai komunitas yang ada di Yogyakarta, sangat memberikan peluang yang baik untuk dapat dibangun jejaring yang diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap perkembangan museum. Komunitas pecinta / pemerhati / maupun pengelola museum, komunitas

hobi (lukis, puisi, sepeda, animasi, dll), komunitas profesional / praktisi dibidang kesejarahan dan permuseuman, berpotensi untuk menjadi unsur dalam usaha museum membangun jejaring. Mereka yang telah berhasil masuk dalam jaringan museum, selanjutnya akan menjadi mitra museum dalam berbagai kegiatan.

1.4. Kondisi Umum

Secara resmi institusi Museum Benteng Vredeburg Yogyakarta dinyatakan berdiri pada tanggal 23 November 1992 berdasarkan Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor : 0475/0/1992. Dalam Surat Keputusan tersebut dinyatakan bahwa Benteng Vredeburg Yogyakarta diresmikan menjadi UPT (Unit Pelaksana Teknis) di lingkungan Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, dengan nama Museum Benteng Yogyakarta. Namun dalam perkembangannya nama yang populer dan dikenal adalah Museum Benteng Vredeburg Yogyakarta.

Sebelum resmi berdiri sebagai UPT di lingkungan Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, pada tanggal 11 Maret 1987, meskipun masih belum sempurna museum tersebut telah dibuka untuk umum setelah mengalami pemugaran yang dimulai sejak tahun 1981. Waktu itu dibuka oleh Direktur Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Prof. Dr. Haryati Subadio. Waktu itu masih terdapat 30 diorama yang terdiri dari 11 diorama di ruang diorama I, yang mengisahkan peristiwa sejarah sejak Perang Diponegoro sampai dengan masa Pendudukan Jepang. Dan sebanyak 19 diorama di ruang diorama II, yang mengisahkan peristiwa sejarah sejak proklamasi kemerdekaan hingga agresi militer Belanda I tahun 1947.

Sampai dengan diresmikan tahun 1992, jumlah diorama di Museum Benteng Vredeburg Yogyakarta berjumlah 55 buah. Tambahan sebanyak 25 buah terdiri dari 18 buah diorama di ruang diorama III yang mengisahkan tentang peristiwa sejarah sejak ditandatanganinya perjanjian Renville sampai dengan pelantikan presiden RIS hingga hijrahnya Ir. Soekarno dari Yogyakarta ke Jakarta untuk menjabat presiden RIS. Dan sebanyak 7 buah diorama di ruang diorama IV yang mengisahkan peristiwa-peristiwa sejarah di Yogyakarta tahun 1951 yang ditandai dengan pemilu I di Yogyakarta

sampai dengan tahun 1974 (orde baru) yang ditandai dengan pencangan Pedoman Penghayatan dan Pengamalan Pancasila (P4).

Saat ini, tahun 2015, sebagai sebuah museum khusus sejarah perjuangan nasional bangsa Indonesia di Yogyakarta, Museum Benteng Vredeburg Yogyakarta memiliki koleksi unggulan berupa bangunan benteng Vredeburg, diorama peristiwa sejarah di Yogyakarta, dan koleksi-koleksi yang terkait dengan tokoh-tokoh nasional seperti Jenderal Soedirman, R.M. Suryopranoto, Marskal Budiharja, maupun Kolonel TB. Simatupang, serta tokoh-tokoh pejuang lainnya.

Berbagai koleksi museum museum tersebut agar memiliki manfaat bagi masyarakat umum, maka perlu diteliti, dirawat, dan disosialisasikan. Dari situlah maka berbagai program yang terkait dengan pengelolaan permuseuman mulai dilaksanakan oleh Museum Benteng Vredeburg Yogyakarta. Adapun program-program dan kegiatan-kegiatan tersebut antara lain :

a. Pengelolaan Koleksi

Pengelolaan koleksi museum adalah sebuah program yang dimunculkan untuk mewadahi berbagai kegiatan penanganan koleksi museum. Pengelolaan koleksi museum adalah proses yang berlangsung ketika koleksi museum mulai diadakan, dicatat, diteliti, disimpan, dirawat, dan disajikan kepada masyarakat. Jadi dapat dikatakan pengelolaan koleksi ini berproses pengambilan atau penyelamatan koleksi dari masyarakat sampai akhirnya dapat dimanfaatkan kembali oleh masyarakat. Berbagai kegiatan dalam kegiatan pengelolaan koleksi antara lain :

- Pengadaan koleksi museum.
- Pendokumentasi koleksi, yang bertujuan membuat dokumen terkait dengan koleksi museum. Dalam pendokumentasian ini dapat dilaksanakan dengan cara tekstual, pictorial (gambar, foto, sket), audio (dideskripsi kondisinya dengan cara direkam dengan rekaman suara), dan dideskripsi menggunakan peralatan audio visual.
- Pengadministrasian koleksi, termasuk di dalamnya adalah penomoran dan peregistrasian koleksi museum.
- Perawatan koleksi museum, termasuk didalamnya adalah pemeliharaan rutin, maupun sudah masuk dalam taraf pengombatan serius atau

kuratif. Dalam hal ini penyimpanan yang benar juga termasuk dalam kategori pemeliharaan koleksi.

- Penyajian koleksi kepada publik. Penyajian koleksi kepada publik yang paling istimewa adalah melalui kegiatan pameran. Dalam pameran ini ada proses penyampaian informasi mengenai sesuatu melalui bahasa benda yang diwakili oleh koleksi museum.
- Dalam hal pengembangan informasi koleksi museum, dalam pengelolaan koleksi ini dapat dikembangkan dengan adanya kajian koleksi museum.

b. Kajian Pengembangan museum

Kajian pengembangan museum ini diarahkan pada sebuah penelitian untuk mencari jawaban bagaimana museum dapat dikembangkan sehingga mampu memberikan pelayanan terbaik bagi masyarakat. Dalam hal ini kajian pengembangan museum dapat berupa kajian-kajian tematis, antara lain :

- Kajian tentang pengunjung museum. Dari kajian itu berusaha dicari apa yang dimau, atau apa yang menjadi daya tarik pengunjung terhadap museum. Dengan demikian hasil kajian ini dapat menjadi bahan renungan bagaimana mengembangkan museum yang dikehendaki oleh masyarakat.
- Kajian tentang tata pameran museum. Kajian ini dimaksudkan untuk mencari alternatif penataan ruang pameran museum baik tetap maupun temporer sehingga tetap mampu menyita perhatian pengunjung untuk tidak bosan menikmati tata pameran yang ada.
- Kajian tentang konservasi koleksi museum. Dalam kajian ini diarahkan pada analisa kerusakan koleksi museum. Dari kajian ini diharapkan muncul usulan kegiatan perawatan dan pemeliharaan koleksi.
- Kajian survey koleksi yang merupakan kajian awal untuk melacak dan menemukan koleksi benda-benda bersejarah yang masih berada di masyarakat. Hasil kajian survey koleksi ini berupa rekomendasi mengenai benda-benda bersejarah yang perlu diakuisisi.

c. Program Publik Museum

Program publik museum adalah program-program museum yang disusun dan diperuntukkan untuk publik dengan tujuan meningkatkan ketertarikan

dan keterlibatan mereka terhadap berbagai kegiatan yang dilaksanakan oleh museum. Beberapa program publik yang telah dilaksanakan oleh Museum Benteng Vredeburg Yogyakarta dan menjadi program rutin tahunan antara lain :

- Pameran

Pameran museum yang dilaksanakan oleh Museum Benteng Vredeburg Yogyakarta sebagai program publik adalah pameran temporer dan pameran keliling. Pameran temporer dilaksanakan di museum dengan mengambil tema-tema tertentu tergantung kreatifitas sumber daya manusia museum. Misalnya untuk memperingati HUT RI, Hari Pahlawan, Hari Sumpah Pemuda, Hari Kartini, dan hari-hari besar nasional lainnya. Sedangkan pameran keliling adalah pameran dengan tema-tema tertentu yang dikelilingkan dari satu tempat ke tempat lainnya. Dengan demikian masyarakat sebagai publik museum akan meningkat keterlibatannya dalam kegiatan-kegiatan museum. Hal itu karena sesuai dengan perkembangan paradigma partisipatori, masyarakat sudah mulai dilibatkan untuk turut mendukung pelaksanaan kegiatan pameran.

- Seminar / diskusi

Seminar / diskusi dilaksanakan untuk mengembangkan informasi-informasi yang terkait dengan perkembangan ilmu permuseuman maupun informasi kesejarahan. Seminar / diskusi selalu dikaitkan dengan tema-tema tertentu sesuai dengan tujuan dari penyelenggaraan kegiatan. Jika penyelenggaraan seminar / diskusi untuk mendukung peringatan hari-hari besar nasional maka tema seminar / diskusi adalah seputar sejarah peristiwa penting. Namun jika seminar / diskusi bertujuan untuk mengembangkan pemahaman tentang museum dan komunitas, atau pemasaran museum, atau museum dan cagar budaya, maka tema-tema yang diangkat akan disesuaikan. Demikian juga pembicara yang dihadirkan, tentunya diambilkan dari mereka yang memang menguasai dalam bidangnya. Seminar / diskusi ini diharapkan mampu mengembangkan pemikiran peserta mengenai sejarah dan museum.

- Publikasi dan sosialisasi

Publikasi dan sosialisasi adalah sebuah program museum yang bertujuan menyampaikan informasi kepada publik tentang keberadaan

Museum Benteng Vredeburg Yogyakarta serta manfaat dan fungsinya. Ada beberapa model dalam pelaksanaan publikasi dan sosialisasi seperti melalui talkshow dengan media radio maupun televisi, lomba dan festival, karnaval, ngejam di museum, jelajah sejarah bersepeda, museum masuk sekolah maupun melalui pemutaran film dengan media bioskop museum atau biokop keliling.

Meskipun bentuk aktivitasnya berbeda-beda, namun esesnsinya adalah ingin mempublikasikan dan mensosialisasikan keberadaan Museum Benteng Vredeburg Yogyakarta. Fasilitas apa saja yang dimiliki dan dapat dimanfaatkan untuk umum. Juga fungsi-fungsi apa yang dapat dikembangkan di museum. Keengganan masyarakat berkunjung ke museum, belum tentu karena museum tidak menarik, namun ada kemungkinan mereka memiliki anggapan yang salah tentang museum. Karena itulah kegiatan publikasi dan sosialisasi museum perlu dilaksanakan sehingga pandangan masyarakat yang salah tentang museum dapat dibenarkan.

- Layanan perkantoran

Layanan perkantoran merupakan suporting unit (unit pendukung) dari satuan kerja Museum Benteng Vredeburg Yogyakarta. Unit pendukung ini merupakan unit yang melaksanakan tugas-tugas pendukungan terhadap tugas dan fungsi museum yang pada intinya adalah pengumpulan, pelestarian, pengkajian, dan penyajian benda dan sejarah kepada masyarakat. Unit pendukung itu meliputi pelaksanaan tugas antara lain 1) urusan keuangan, 2) penyusun rencana program, penganggaran dan pelaporan, 3) urusan persuratan, 4) urusan kepegawaian, 5) urusan perlengkapan dan, 6) urusan keamanan. Kegiatan yang dilaksanakan oleh urusan-urusan tersebut bersifat rutin dan menjadi kegiatan pendukung dari kegiatan teknis museum. Kegiatan teknis museum merupakan kegiatan yang langsung berhubungan dengan tugas dan fungsi museum.

Dalam melaksanakan kegiatan teknis Museum Benteng Vredeburg Yogyakarta, dibentuk kelompok kerja-kelompok kerja yang dikoordinir oleh ketua kelompok kerja. Adapun kelompok kerja tersebut antara lain :

- Kelompok kerja pengkajian
Menangani berbagai kegiatan yang terkait dengan kegiatan kuratorial. Kajian-kajian tentang pengembangan informasi koleksi museum menjadi ranah kegiatan kelompok kerja ini.
- Kelompok kerja pemeliharaan
Menangani kegiatan yang terkait dengan pemeliharaan koleksi baik secara preventif maupun kuratif. Usaha-usaha agar keberadaan koleksi secara fisik tetap terjaga adalah merupakan ranah kegiatan dari kelompok kerja ini.
- Kelompok kerja dokumentasi dan perpustakaan
Menangani masalah pendokumentasian koleksi secara khusus dan kegiatan museum secara umum. Juga menangani masalah layanan publik dalam bidang perpustakaan, termasuk di dalamnya adalah internet di ruang perpustakaan. Fokus dari kelompok kerja ini adalah memberikan layanan informasi terhadap masyarakat terkait dengan dokumen yang dimiliki museum, maupun referensi yang ada di perpustakaan.
- Kelompok kerja penyajian
Kelompok kerja ini fokus pada kegiatan kemasan penyampaian informasi misalnya pameran atau produk lain yang esensinya adalah mengemas penyampaian informasi agar lebih menarik. Disamping desain pameran, juga desain baliho informasi museum, desain sampul buku, atau desain kemasan lain yang berisi penyajian informasi museum.
- Kelompok kerja pengadministrasi koleksi dan registrasi
Kelompok kerja ini menangani masalah administrasi koleksi museum. Data-data tekstual menjadi materi pelaksanaan kegiatan dari kelompok ini. Isi dari data yang menjadi bahan pelaksanaan kegiatan meliputi data fisik, data sejarah, maupun data mobilitas koleksi. Dengan demikian apa yang dialami oleh koleksi museum ada dalam data yang dikelola oleh kelompok kerja ini.
- Kelompok kerja bimbingan edukasi
Kelompok kerja ini melaksanakan tugas menyampaikan bimbingan kepada pengunjung dalam menikmati penyajian koleksi museum

yang dipamerkan. Dengan kata lain kelompok kerja ini lazim disebut sebagai pemandu museum atau juga edukator museum. Ketika ada sekelompok pengunjung datang ke museum, atau ke ruang pameran baik pameran temporer maupun pameran keliling, mereka akan diantar oleh kelompok ini untuk mengetahui informasi dibalik benda yang dipamerkan.

- Kelompok kerja Museum Perjuangan

Museum Perjuangan Yogyakarta mulai dikelola oleh Museum Benteng Vredenburg Yogyakarta sejak tanggal 5 September 1997, dari Museum Negeri Sonobudoyo Yogyakarta. Sejak saat itu, Museum Perjuangan Yogyakarta menjadi Museum Benteng Vredenburg Yogyakarta Unit II. Kelompok kerja ini menjalankan tugasnya dengan cara melakukan usaha-usaha bagaimana agar Museum Benteng Vredenburg Unit II dapat menarik pengunjung museum.

- Kelompok kerja Penyusun Publikasi

Kelompok kerja ini melaksanakan tugas menyusun materi-materi yang dipakai sebagai bahan publikasi museum. Beberapa kegiatan yang telah dilaksanakan antara lain mengelola website museum, mengelola Bulletin museum, mengelola pemutaran film baik di bioskop museum maupun bioskop keliling, mengelola acara-acara talkshow baik melalui media televisi maupun radi, juga kegiatan-kegiatan lain yang berorientasi pada publikasi museum. Disamping itu juga mencari peluang adanya kemungkinan partisipasi museum dalam berbagai event yang dapat dimanfaatkan sebagai media bagi museum untuk mempublikasikan keberadaannya.

Dalam rangka meningkatkan pelayanan museum terhadap pengunjung museum, Museum Benteng Vredenburg Yogyakarta telah berbenah diri melalui program revitalisasi museum yang dilaksanakan sejak tahun 2011 sampai dengan 2014. Hasil dari revitalisasi tersebut mampu menambah performa museum sehingga menjadi lebih menarik dan diminati oleh masyarakat. Hal itu terbukti dengan adanya kenaikan angka kunjung museum pada tahun tersebut yang sangat signifikan.

1.5. Potensi dan Permasalahan

a. Potensi Museum Benteng Vredeburg Yogyakarta.

Potensi adalah kekuatan yang dimiliki oleh Museum Benteng Vredeburg Yogyakarta yang memberikan nilai lebih dan dukung terhadap tercapainya target dalam Renstra Museum Benteng Vredeburg Yogyakarta tahun 2015-2019. Potensi yang dimiliki oleh Museum Benteng Vredeburg Yogyakarta terkait dengan capain sasaran dalam Renstra 2015 – 2019, adalah sebagai berikut :

- Anggaran Penyelenggaraan Museum didukung dengan dana APBN.
Anggaran atau sumber dana, merupakan unsur penting dalam penyelenggaraan museum baik negeri maupun swasta. Dengan adanya sumber dana yang tetap, akan memungkinkan museum dapat terselenggara secara permanen. Karena seperti diungkapkan dalam definisi museum dari ICOM, bahwa museum adalah sebuah lembaga permanen.

Berbagai kegiatan yang diprogramkan oleh museum tidak akan terlaksana dengan baik jika tidak didukung oleh keberadaan anggaran dana. Lepas dari mana sumber dana tersebut, yang jelas sebuah museum memerlukan dana yang harus selalu ada untuk mendukung berbagai kegiatan yang diprogramkan oleh museum.

Terkait dengan hal tersebut, Museum Benteng Vredeburg Yogyakarta memiliki potensi dalam hal dana karena didukung dengan APBN (Anggaran Pendapatan Belanda Negara) yang dituangkan dalam DIPA Museum Benteng Vredeburg Yogyakarta setiap tahunnya. Dengan dana yang sumbernya tetap, maka penyelenggaraan museum akan dapat berjalan permanen untuk melayani masyarakat.

- Museum sebagai wahana edutainment memberikan peluang bagi siapapun untuk menjalin kemitraan dalam kegiatan.
Seperti tertera dalam definisi museum oleh *ICOM*, bahwa disamping memberikan kontribusi dalam pendidikan, museum juga memberikan kontribusi dalam hiburan. Artinya penyelenggaraan museum adalah untuk kepentingan pendidikan dan hiburan. Dapat dikatakan bahwa museum hampir sama dengan sekolah. Hanya bedanya di sekolah tidak ada unsur hiburannya. Di museum pengunjung dapat memperoleh

pendidikan dan sekaligus hiburan. Museum dapat dikatakan sebagai tempat pendidikan yang menghibur dan juga tempat hiburan yang mendidik atau *edutainment*.

Oleh karena itulah museum memiliki peluang bagi lembaga entertainment maupun lembaga pendidikan untuk bermitra dengan museum. Lembaga-lembaga hiburan bermitra dengan museum sebagai daya tarik bagi pengunjung, dan setelah mereka mendekat dan masuk ke museum, barulah museum memberikan informasinya melalui berbagai peraga yang ada di museum.

Selain lembaga hiburan, lembaga pendidikan juga tidak tertutup kemungkinan untuk mengadakan jaringan kemitraan dengan museum. Penyajian koleksi museum dalam pameran baik tetap maupun temporer, dapat dimanfaatkan oleh lembaga pendidikan sebagai laboratorium kedua atau sekolah kedua bagi siswa-siswanya. Bahkan, museum juga sangat terbuka lebar adanya kemungkinan memberikan inspirasi bagi para guru untuk memperkaya materi dan kemampuannya dalam menyampaikan materi kepada anak didiknya, khususnya mengenai sejarah. Hal ini mengingat pelajaran sejarah akan terasa membosankan jika gagal dalam penyampaiannya.

- Paradigma baru menuju museum yang partisipatori, memberikan peluang bagi museum untuk lebih dekat dengan masyarakat.

Perkembangan dunia ilmu permuseuman berjalan sangat pesat. Setelah berkembang dari paradigma *object oriented* menuju *public oriented*, muncul paradigma baru dalam ilmu permuseuman yaitu *partisipatori*. Kata kunci dalam paradigma ini adalah keterlibatan. Keterlibatan masyarakat dalam paradigma ini, tidaklah hanya sebagai obyek yang hanya menerima produk yang dibuat oleh museum, namun sudah mulai mengarah pada kemitraan untuk bersama-sama menyusun produk baru museum untuk masyarakat. Masyarakat memiliki peran untuk memberikan sumbang sarannya kepada museum dalam penyusunan program-program museum. Bahkan mereka dapat pula duduk bersama-sama melaksanakan program tersebut sebagai penyelenggara.

Dilihat dari tugas dan fungsinya, Museum Benteng Vredeburg Yogyakarta memiliki potensi untuk dapat lebih dekat lagi dengan

masyarakat. Museum dan masyarakat dapat duduk bersama sebagai mitra untuk memikirkan bagaimana pengelolaan museum yang berbasis pada kebutuhan masyarakat. Bahkan lebih jauh lagi, bagaimana museum dapat berkiprah sehingga mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

- Kondisi area museum yang menarik dan nyaman mengundang Kepedulian Pihak Swasta Untuk Berkegiatan di Museum.

Untuk meningkatkan citra museum sebagai tempat yang indah, nyaman, aman dan mendidik, Museum Benteng Vredeburg Yogyakarta telah berbenah diri melalui kegiatan revitalisasi museum sejak tahun 2011-2014. Ternyata kondisi tersebut dapat merubah nuansa museum sehingga dapat lebih mengundang masyarakat untuk dapat berinteraksi dengan museum.

Keindahan dan kenyamanan sebagai tempat hiburan dan pendidikan yang representatif Museum Benteng Vredeburg Yogyakarta ternyata dapat menjadi kekuatan yang mengundang pihak swasta untuk dapat berkegiatan di museum. Artinya, museum yang dulu memiliki *image* negatif sebagai tempat menyimpan barang rongsokan, pengab, kontor, angker dan membosankan mulai dapat terkikis. Masyarakat sudah mulai menemukan sisi lain dari Museum Benteng Vredeburg Yogyakarta. Hal ini menjadi potensi bagi museum untuk mengemas berbagai kegiatan yang diselenggarakan oleh swasta tersebut di museum dengan model kemitraan simbiosis mutualisme (saling menguntungkan).

Kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan masyarakat dan pelaksanaannya di Museum Benteng Vredeburg Yogyakarta, hendaknya harus lewat kuratorial museum. Hal ini agar tidak melenceng dari tugas dan fungsi serta visi dan misi museum. Museum dan masyarakat bermitra untuk maju dan berkembang bersama-sama.

- Meningkatnya kuantitas SDM museum yang sudah lulus S2 museologi, lebih memberi warna kegiatan museum.

Kepedulian pemerintah terhadap perkembangan museum, sangatlah tinggi. Peningkatan mutu museum selain ditingkatkan dengan cara revitalisasi museum secara fisik bangunannya, juga dengan revitalisasi

SDM-nya, yaitu dengan memberikan kesempatan bagi pengelola museum untuk melanjutkan pendidikan formal pasca sarjana museology dengan beasiswa. Memasuki tahun 2015, Museum Benteng Vredenburg Yogyakarta sudah memiliki SDM museum yang sudah berpendidikan S2 minat khusus museologi sebanyak 4 orang, dan diharapkan masih tambah lagi.

Selanjutnya, ilmu yang didapat dari bangku kuliah dapat diaplikasikan dalam kegiatan-kegiatan di museum. Hal ini menjadikan berbagai kegiatan di museum menjadi lebih semarak. Meskipun demikian orientasi pada pencapaian visi dan misi museum tetap menjadi pertimbangan pertama dan utama.

- Tersedianya piranti teknologi informasi untuk mendukung pelayanan museum terhadap masyarakat.

Dari tahun ke tahun usaha untuk selalu meningkatkan pelayanan museum terhadap masyarakat terus diusahakan. Salah satunya adalah dengan melengkapinya dengan piranti teknologi informasi. Informasi koleksi yang dipamerkan dalam pameran tetap disajikan dengan model LCD touchscreen. Demikian pula koleksi-koleksi yang tidak disajikan dalam pameran (masih disimpan di gudang koleksi) perlu dibuat visualisinya sehingga lebih meningkat nilai informasinya. Film-film berlatar belakang sejarah juga sudah tersedia lengkap dengan mobil bioskop keliling dan bioskop vredenburg di ruang audio visual museum benteng.

Disamping itu piranti teknologi informasi, juga disiapkan dalam bentuk online. Artinya melalui jejaring media social berbasis internet, masyarakat dapat mengetahui informasi tentang museum. Juga museum membuka kolom tanya jawab melalui face book maupun email. Hal ini menjadikan potensi museum Benteng Vredenburg Yogyakarta untuk dapat lebih dekat lagi dengan masyarakat.

- Materi koleksi museum memiliki kekuatan untuk meningkatkan pemahaman sejarah bagi masyarakat, khususnya pelajar.

Salah satu unsur penting dalam museum adalah koleksi museum. Karena didalam koleksi museum itulah visi dan misi museum terkandung. Visi dan misi museum tentang seni, tentu saja ada dalam

koleksi-koleksi seni yang ada di museum tersebut. Demikian juga dengan visi dan misi dari museum sejarah, juga terkandung dalam koleksi-koleksi benda-benda bersejarah di museum tersebut.

Karena koleksi museum merupakan benda yang berharga dan bernilai tinggi dalam museum, maka harus selalu dikelola dengan baik. Pengelolaan koleksi museum termasuk di dalamnya adalah dari pengadaan, penelitian, pemeliharaan, penyimpanan, dan penyajiannya untuk masyarakat termasuk dipamerkan dalam pameran.

Karena merupakan museum khusus sejarah perjuangan nasional bangsa Indonesia, maka koleksi-koleksi Museum Benteng Vredenburg Yogyakarta terkait dengan sejarah perjuangan. Koleksi-koleksi tersebut selanjutnya berpotensi untuk dikelola dan kemudian memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu pengetahuan, khusus sejarah bagi generasi muda.

- Ketersediaan fasilitas yang ada mengundang masyarakat untuk mengapresiasi museum lebih jauh lagi.

Fasilitas yang dimiliki oleh Museum Benteng Vredenburg Yogyakarta sejak awal mula hingga tahun 2014 telah banyak memberikan manfaat bagi masyarakat. Ruang pameran temporer, taman yang lapang, gedung bioskop vredenburg, ruang pameran tetap, lingkungan yang bersih dan lain-lain telah memberikan “rangsangan” bagi masyarakat untuk mengapresiasi museum dengan cara mereka.

Fasilitas yang ada merupakan potensi museum dalam pencapaian visi dan misi. Melalui fasilitas yang dimilikinya, museum mampu mengundang masyarakat untuk terlibat dengan museum. Museum sudah mulai diapresiasi oleh mereka dengan cara yang berbeda. Apapun cara mereka, yang jelas museum sudah dikenal oleh masyarakat, tentu saja dengan cara mereka. Dengan masuk museum dan melihat pameran, dan diapresiasi dengan cara mereka, paling tidak “halaman pertama” buku Museum Benteng Vredenburg Yogyakarta telah mereka buka.

- Bangunan museum sebagai bangunan peninggalan kolonial memiliki keunikan dan nilai penting.

Dari sekian banyak bangunan benteng kolonial di Indonesia, Benteng Vredenburg Yogyakarta cukup mendapatkan predikat bagus dalam hal

keterawatannya. Keunikan-keunikan yang ada didalam lekuk-lekuk benteng masih terpelihara dengan baik. Kemegahan dan kegagahan bangunan Benteng Vredeburg Yogyakarta cukup seimbang dengan ketenarannya dalam sejarah berdiri dan peran Benteng Vredeburg Yogyakarta dalam perjalanan sejarah kota Yogyakarta dan negara Indonesia. Nilai penting yang terkandung dalam bangunan bersejarah yang bernama Benteng Vredeburg tersebut patut digali dan diinformasikan kepada masyarakat.

Museum Benteng Vredeburg lengkap dengan nama besarnya sebagai benteng VOC di Yogyakarta, memiliki potensi untuk diketahui oleh dunia internasional. Hal ini karena pembangunan benteng masa kolonial Belanda, memiliki periode tersendiri dalam perjalan sejarah dunia, yaitu masa penjajahan bangsa-bangsa barat. Hal ini menjadi potensi museum Benteng Vredeburg Yogyakarta untuk menjalin kerjasama dengan negara-negara lain yang memiliki benteng sejenis, atau bahkan dengan negeri pembuatnya yaitu Belanda.

- Letak Museum yang setrategis di kawasan nol kilometer dari pusat kota Yogyakarta.

Museum Benteng Vredeburg Yogyakarta terletak di Jl. Margomulyo 6 Yogyakarta (dulu Jl. A. Yani 6 Yogyakarta). Tepat berada di depan istana negara Yogyakarta (Gedung Agung Yogyakarta). Keberadaan Benteng Vredeburg Yogyakarta di pusat kota dan tepat berhadapan dengan Gedung Agung, bukanlah kebetulan. Tempat itu dipilih oleh Belanda supaya dapat mengawasi perkembangan yang ada di kraton, karena jalan Margomulyo (dulu namanya jalan Residen) adalah jalan utama menuju kraton.

Dalam perkembangannya daerah sekitar Benteng Vredeburg berkembang menjadi kota besar. Sebelah utara muncul pasar beringharja, sebelah selatan muncul kantor pos, Bank Indonesia. Sebelah barat berkembang rumah residen, gereja Margomulyo, dan Gedung Senisono (dulu secieteit de Vereeniging). Sebelah timur muncul gedung Taman Budaya lama (societeit militaire). Dengan demikian keberadaan bangunan Museum Benteng Vredeburg Yogyakarta berada dalam lingkungan bangunan-bangunan kolonial bergaya Indis.

Hal itu menjadikan potensi Museum Benteng Vredeburg Yogyakarta menjadi lebih menonjol. Kemunculannya sebagai ikon Kota Yogyakarta menjadikannya tidak tergantikan. Potensi inilah yang harus dikelola dengan baik, tentu saja disesuaikan dengan visi dan misi Museum Benteng Vredeburg Yogyakarta.

b. Permasalahan

Meskipun memiliki potensi yang cukup banyak seperti telah diuraikan di atas, bukan berarti Museum Benteng Vredeburg Yogyakarta tidak memiliki permasalahan. Beberapa permasalahan yang dihadapi oleh Museum Benteng Vredeburg Yogyakarta tersebut antara lain :

- Bangunan museum adalah BCB yang perlu dilestarikan dengan penanganan secara khusus.

Museum Benteng Vredeburg Yogyakarta, menempati bangunan bekas benteng Vredeburg yang mulai dibangun pada tahun 1756. Seiring dengan perjalanan sejarah, bangunan benteng menjadi saksi peristiwa demi peristiwa sejarah yang terjadi di Yogyakarta sejak jaman penjajahan Belanda, Inggris, Jepang dan masa kemerdekaan. Karena itulah maka pada tanggal 15 Juli 1981, Benteng Vredeburg Yogyakarta ditetapkan sebagai BCB.

Sebagai BCB, keberadaan bangunan Benteng Vredeburg Yogyakarta dilindungi Undang-Undang Cagar Budaya. Selanjutnya pengelolaan Benteng Vredeburg Yogyakarta, baik perawatan maupun pemanfaatannya harus memenuhi prinsip-prinsip pelestarian. Oleh karena itulah maka penanganan mengenai pemeliharaan bangunan Benteng Vredeburg Yogyakarta memerlukan penanganan secara khusus oleh ahli-ahli cagar budaya dalam bidangnya. Permasalahannya adalah bahwa Museum Benteng Vredeburg Yogyakarta tidak memiliki ahli-ahli cagar budaya. Dalam penanganannya, khususnya mengenai pemeliharaan gedungnya tidak dapat dikerjakan sendiri, dan harus mengadakan kemitraan dengan institusi lain yang memiliki ahli di bidang penanganan cagar budaya.

- Museum Benteng Yogyakarta sebagai ikon kota Yogyakarta belum mampu mengampu sebagai tempat wisata pendidikan, sejarah dan budaya malam hari di kawasan titik nol kilometer pusat kota Yogyakarta. Yogyakarta, sebagai kota lama yang tumbuh bersamaan dengan lahirnya kasultanan Yogyakarta, mendapatkan beberapa predikat yang melekat. Beberapa predikat tersebut adalah sebagai kota pendidikan, kota sejarah, dan kota budaya. Cukup banyak, masyarakat pendatang yang masuk ke Yogyakarta baik dalam jangka waktu yang singkat maupun cukup lama. Mereka ada yang bekerja, sekolah, atupun hanya sekedar melancong.

Predikat tersebut selanjutnya dapat dikemas dalam sebuah paket wisata, sehingga di Yogyakarta terdapat paket wisata pendidikan, wisata sejarah dan wisata budaya. Wisata pendidikan dapat diperoleh ketika para pengunjung mengunjungi museum-museum maupun mengunjungi universitas-universitas di Yogyakarta. Wisata sejarah dapat diperoleh ketika pengunjung mengunjungi tempat-tempat bersejarah seperti situs-situs, museum-museum memorial / menempati bangunan bersejarah. Wisata budaya ketika pengunjung mengunjungi pusat-pusat kebudayaan, kampung-kampung budaya, sanggar-sanggar budaya dan sebagainya.

Di kawasan titik nol pusat kota Yogyakarta, area yang tidak pernah tidur, pada malam hari tidak bisa ditemukan wisata pendidikan, budaya, maupun sejarah. Museum Benteng Vredeburg Yogyakarta yang merupakan ikon kota Yogyakarta yang letaknya strategis, belum bisa memenuhi kebutuhan pengunjung yang ingin menikmati wisata pendidikan, sejarah maupun budaya pada malam hari. Padahal jika dicermati, suasana Yogyakarta, khususnya hari libur, pusat kota Yogyakarta semakin ramai pada menjelang sore bahkan menuju malam hari. Museum Benteng Vredeburg Yogyakarta belum dapat menangkap fenomena itu. Disaat wisata-wisata malam di Yogyakarta yang tidak ada unsur edukasinya banyak bermunculan, Museum Benteng Vredeburg Yogyakarta belum mengambil langkah menjadi pesaing mereka, yaitu dengan membuka wisata pendidikan, sejarah dan budaya pada malam hari. Hal itu karena Museum Benteng Vredeburg Yogyakarta belum siap

untuk memposisikan diri sebagai tempat tujuan wisata malam bidang sejarah dan perjuangan.

- Informasi Sejarah tentang Benteng Vredenburg belum dapat dieskplanasikan kepada pengunjung.

Museum Benteng Vredenburg Yogyakarta menempati bangunan bekas benteng Belanda di Yogyakarta yang kemudian terkenal dengan nama Benteng Vredenburg. Melihat bangunan Bangunan Benteng Vredenburg Yogyakarta dibangun sejak tahun 1756 dan terus eksis hingga masa kemerdekaan 1945 bahkan sampai saat ini, tentunya memiliki cerita sejarah yang luar biasa. Sejarah tentang peranan Benteng Vredenburg Yogyakarta dalam rangkaian putaran roda sejarah bangsa Indonesia dalam rangka merintis, mencapai, mempertahankan dan mengisi kemerdekaan cukup menarik untuk diketahui masyarakat. Bagaimana peranan Benteng Vredenburg pada masa pendudukan Belanda, Jepang, Inggris, atau pada masa-masa awal kemerdekaan Indonesia. Hal itu merupakan informasi yang menarik bagi masyarakat. Namun hal itu belum tercapai karena keterbatasan data yang dapat dipergunakan sebagai dasar eksplanasi tentang sejarah Benteng Vredenburg Yogyakarta.

Sering muncul pertanyaan dari pengunjung yang menanyakan tentang pameran / paparan tentang sejarah perkembangan Benteng Vredenburg. Banyak diantara mereka yang merasa “kecele”, karena yang mereka temukan adalah tidak seperti yang mereka bayangkan. Informasi sejarah berdirinya benteng Vredenburg sampai dengan menjadi museum tidak mereka temukan. Hal ini karena sangat sedikitnya informasi / data-data visual yang mendukung eksplanasi tentang Benteng Vredenburg.

- Status Tanah adalah milik kasultanan Yogyakarta, yang secara periodik harus diperbaharui perjanjian hak pakainya.

Dari awal berdirinya, meskipun benteng Vredenburg telah mengalami beberapa kali perpindahan pengelola dan pemanfaatan, namun secara hukum kepemilikan tanah dan bangunannya adalah milik kasultanan Yogyakarta. Bahkan kondisi itu terus berlangsung hingga saat ini. Pemanfaatan Benteng Vredenburg Yogyakarta sebagai museum khusus sejarah perjuangan bangsa, adalah hanya hak pakai yang ditandai

dengan adanya perjanjian antara Sri Sultan HB IX dan Mendikbud Daud Jusuf pada tahun 1980. Karena dalam perjanjian tersebut terdapat masa berlakunya, maka suatu saat harus diperbaharui. Terbaru perjanjian pemanfaatan Benteng Vredenburg untuk kegiatan museum terjadi pada tanggal 13 Februari 2012.

Kondisi tersebut menjadi permasalahan yang selalu akan muncul pada periode-periode tertentu. Artinya keberadaan museum Benteng Vredenburg Yogyakarta tidak selamanya akan aman berada dibawah naungan instansi pemerintah. Suatu saat pasti ada kemungkinan bahwa Benteng Vredenburg Yogyakarta dimanfaatkan dalam fungsi lain. Hal itu tergantung dari pihak kasultanan, mengingat tanah dan bangunan yang ada adalah milik kasultanan Yogyakarta.

- Munculnya Kompetitor museum

Seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, semakin bermunculan adanya tempat-tempat hiburan di Yogyakarta. Dari sisi kenyamanan, menghibur, dan pelayanan yang menarik akan menyita perhatian masyarakat untuk mengunjunginya. Dengan kondisi tersebut dapat diartikan bahwa museum memiliki kompetitor / pesaing. Masyarakat yang juga merupakan pasar museum, menjadi terpecah perhatiannya. Hal itu menjadikan museum semakin tidak disenangi dan bahkan semakin tidak ditinggalkan oleh pengunjungnya.

Jika hal itu terjadi, maka gagal museum dalam melaksanakan tugas pelayanan kepada masyarakat. Jalinan komunikasi antara museum dengan masyarakat tidak terjadi, sehingga misi-misi yang harus diemban oleh museum menjadi tidak terlaksana. Itu artinya museum juga gagal dalam mewujudkan visinya.

- Museum belum tersosialisasi dengan baik ke luar daerah Yogyakarta.

Jika dilihat dari daftar pengunjung museum, masih didominasi oleh pengunjung dari dalam propinsi Yogyakarta. Untuk pengunjung yang dari luar daerah masih dalam jumlah yang relatif sedikit. Ada beberapa kemungkinan mengenai hal tersebut. Pertama, karena jarak yang relatif jauh sehingga mereka menjadikan hal tersebut sebagai hambatan untuk berkunjung. Kedua, tidak tahu kalau di Yogyakarta terdapat Museum Benteng Vredenburg Yogyakarta yang boleh dikunjungi oleh umum.

Bila opsi nomor dua yang dipilih, maka ada kecenderungan bahwa publikasi dan sosialisasi museum ke daerah-daerah belum optimal. Sosialisasi dapat saja mengenai informasi tentang museum, juga dengan kegiatan museum keliling kampung, yang didalamnya mengemas kegiatan-kegiatan yang biasa dilakukan oleh museum.

- Fasilitas museum belum mengampu kepentingan kaum difable dan anak-anak usia dini.

Dalam definisi museum menurut ICOM, dijelaskan bahwa museum diselenggarakan untuk umum. Artinya tidak terbatas bagi mereka yang dalam kondisi sempurna. Orang-orang dengan berbagai macam keterbatasannya dan masuk berkebutuhan khusus (difable) juga menjadi masyarakat museum. Juga dari segi usia dan tingkat pendidikan, anak-anak usia dini sampai dengan perguruan tinggi, juga memiliki kebutuhan khusus untuk dapat mencerna apa yang dipamerkan di museum. Mereka memerlukan media-media yang dapat diakses dengan cara mereka. Bagi anak-anak PAUD juga belum ada media edukasi bagi mereka.

Saat ini media penyampaian informasi dalam bentuk label, masih memakai format bahasa yang mungkin terlalu tinggi bagi anak-anak. Juga tampilan tata pameran berupa sajian yang masih memerlukan interpretasi untuk mengetahui informasi apa yang akan disampaikan. Oleh karena itu, kondisi yang ada ini menjadi permasalahan jika museum harus melayani pengunjung dengan tingkat pendidikan dibawah SD.

- Program pasca kunjungan museum belum tersedia (toko museum, hiburan rutin sebagai atraksi budaya, shuttle bus untuk unit I dan II).

Bagi pengunjung museum, ada tiga babakan waktu yang akan dialami oleh mereka ketika mengunjungi museum. Pertama, adalah sesi selamat datang yang diselenggarakan oleh museum. Kedua, adalah menyaksikan peragaan / pameran yang telah disiapkan oleh museum baik pameran tetap maupun pameran temporer. Ketiga, kenangan yang dapat dibawa pulang baik berupa benda / oleh-oleh atau kenangan.

Museum Benteng Vredeburg Yogyakarta memiliki ruang pameran tetap sebanyak 4 buah. Waktu yang diperlukan untuk dapat melihat / mencermati materi pameran yang disajikan dalam ruang pameran tetapi

museum tersebut kurang lebih satu setengah jam. Setelah berkeliling museum dan lelah, tentunya perlu duduk santai dan menikmati peragaan sajian museum. Namun hal itu belum disiapkan oleh Museum Benteng Vredeburg Yogyakarta.

BAB II

VISI, MISI, DAN TUJUAN

MUSEUM BENTENG VREDEBURG YOGYAKARTA

2.1. Visi Museum Benteng Vredeburg Yogyakarta

Visi sebuah lembaga atau institusi adalah kondisi yang hendak dicapai atau diwujudkan oleh lembaga tersebut. Visi Museum Benteng Vredeburg Yogyakarta dalam renstra tahun 2015-2019 adalah “Museum Sebagai Pusat Pelestarian Nilai Sejarah dan Perjuangan Menuju Terbentuknya Masyarakat Indonesia Yang Berkarakter”. Dalam uraian visi museum tersebut terdapat beberapa kata yang menjadi kata kunci untuk memahami visi. Kata-kata kunci tersebut dapat diuraikan sebagai berikut :

a. Pusat pelestarian

Kata Pelestarian dapat diartikan sebagai sebuah usaha untuk tetap menjaga sesuatu agar terhindar dari kepunahan, sehingga tetap terjamin pemanfaatannya secara berkesinambungan. Selanjutnya pusat pelestarian dapat dimaknai sebagai pusatnya kegiatan usaha-usaha untuk menjaga dari kepunahan agar memiliki manfaat secara berkesinambungan.

b. Nilai Sejarah dan Perjuangan

Nilai sejarah dan perjuangan dapat dimaknai sebagai arti penting pelajaran yang yang muncul dibalik peristiwa sejarah dan perjuangan. Sebagai contoh nilai sejarah pertempuran kotabaru, dari situ dapat diambil sejarah kerelaan berkorban dari para pejuang, serta rasa cinta tanah air yang tulus sehingga nyawapun harus dikorbankan. Demikian juga nilai perjuangan seorang Pangeran Diponegoro yang harus keluar kota Yogyakarta untuk hidup susah naik turun gunung. Ada nilai apa dibalik perjuangan tersebut, yaitu nilai cinta rakyat, dan mempertahankan harga diri sebagai warga Mataram yang harus dibela dengan mempertaruhkan harta benda bahkan nyawanya.

c. Masyarakat Indonesia

Masyarakat Indonesia adalah mereka yang mengakui Indonesia sebagai tanah air dan tumpah darahnya dan siap loyal terhadap segala aturan yang muncul dari produk-produk hukum di Indonesai. Masyarakat Indonesia ini lebih populer dengan sebutan orang Indonesia.

d. Berkarakter

Berkarakter dapat dimaknai memiliki kemampuan memahami jati diri dan berwawasan kebangsaan. Masyarakat yang berkarakter adalah masyarakat yang memiliki keunikan tersendiri sehingga membedakan dirinya dengan yang lainnya.

Secara utuh pemahaman visi tersebut adalah ingin Museum ingin menjadi pusat kegiatan menjaga keutuhan dari kemusnahan akan nilai-nilai sejarah dan kejuangan menuju terbentuknya orang-orang Indonesia yang memiliki wawasan kebangsaan yang membedakannya dengan bangsa-bangsa lain di dunia.

Sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dalam dunia permuseuman, maka berkembang pula berbagai definisi tentang museum yang dikemukakan oleh para ahli permuseuman. Meskipun museum didefinisikan dengan berbagai varian uraian, namun inti dari berbagai definisi tersebut bahwa museum diselenggarakan untuk kepentingan publik. Karena penyelenggaraan untuk publik tersebut maka museum memiliki peran.

Sebagai dasar pengertian museum, secara minimal dapat dicermati melalui definisi museum menurut ICOM (*Internatinal Council of Museums*). Lembaga tersebut menyampaikan pengertian, bahwa museum merupakan lembaga yang berifat permanen (tetap), tidak untuk mencari keuntungan (*not for profit*), terbuka untuk umum, yang mengumpulkan, merawat, meneliti, mengkomunikasikan dan memamerkan, benda-benda bukti material manusia dan lingkungannya, untuk tujuan penelitian, pendidikan dan rekreasi.

Dari uraian tersebut terlihat bahwa museum merupakan lembaga yang permanen dan tetap, oleh karena itu perlu unsur-unsur pendukung agar operasional museum dapat berlangsung secara berkesinambungan. Museum memiliki sifat terbuka untuk umum dan bukan untuk mencari keuntungan. Dalam hal ini dapat dimaknai bahwa ranah kerja museum adalah untuk pelayanan kepada masyarakat. Indikator bahwa museum itu dapat “hidup” atau tidak adalah masyarakat. Bagaimana masyarakat mengapresiasi museum.

Tugas-tugas museum juga dapat dilihat dari uraian definisi tersebut. Menurut pengertian di atas, museum memiliki tugas mengumpulkan, merawat, meneliti, dan mengkomunikasikan bukti material manusia dan lingkungannya. Tugas tersebut diaplikasikan melalui berbagai kegiatan yang diprogramkan oleh

museum. Mengumpulkan dilaksanakan melalui kegiatan pengadaan koleksi museum. Perawatan dilaksanakan melalui kegiatan konservasi koleksi museum. Memeliti dilakukan melalui kegiatan penelitian dan pengkajian koleksi museum. Dan mengkomunikasikan dilakukan melalui kegiatan pameran dan publikasi museum. Dari pengumpulan sampai dengan pengkomunikasian yang menjadi tugas museum tersebut, pada hakekatnya adalah tugas pelestarian.

Jika membicarakan museum, maka secara otomatis pembicaraan akan menyangkut masalah koleksi museum. Koleksi museum merupakan jantungnya museum, karena dari koleksi itulah museum memiliki karakter. Sebuah museum menyangkut predikat yang melekat pada karakter museum adalah karena pada koleksi yang dikelolanya. Sebuah museum dikatakan merupakan museum khusus sejarah, karena koleksi-koleksi yang dikelolanya adalah benda-benda bernilai sejarah. Sebuah museum dikatakan sebagai museum iptek, karena koleksi-koleksi yang dikelolanya adalah benda-benda yang memiliki sumbangan terhadap perkembangan iptek. Disebut museum lukis, jelas bahwa karena museum tersebut mengelola benda-benda yang erat kaitannya dengan seni lukis. Dikaitkan dengan keberadaan Museum Benteng Vredenburg Yogyakarta, bahwa Museum Benteng Vredenburg Yogyakarta merupakan museum khusus sejarah perjuangan nasional bangsa Indonesia di Yogyakarta. Oleh karena itu maka koleksi-koleksi yang dikelolanya adalah benda-benda bernilai informasi kesejarahan, lebih khusus lagi adalah perjuangan.

Museum menyampaikan informasi kepada pengunjung melalui benda pameran. Melalui benda pameran tersebut, museum hendak menyampaikan pesan kepada pengunjung. Artinya dari benda-benda materi pameran tersebut dapat diambil informasi yang terkandung di dalamnya. Jika Museum Benteng Vredenburg Yogyakarta adalah museum khusus sejarah perjuangan nasional, artinya benda-benda yang dipamerkan oleh museum tersebut adalah benda-benda yang terkait dengan sejarah perjuangan. Dalam benda tersebut, tersimpan informasi tentang nilai, yaitu nilai sejarah dan perjuangan. Selanjutnya nilai-nilai tersebut akan dimaknai sebagai bahan pelajaran yang berharga yang menjadikan masyarakat tahu akan wawasan kebangsaan sehingga mereka lebih berkarakter sebagai masyarakat Indonesia.

2.2. Misi Museum Benteng Vredeburg Yogyakarta

Misi adalah rumusan-rumusan umum tentang upaya-upaya apa saja yang akan dilaksanakan untuk mewujudkan visi. Adapun misi dari Museum Benteng Vredeburg Yogyakarta tahun 2015-2019 antara lain :

- a. Terwujudnya Pelestarian benda dan nilai sejarah perjuangan bangsa Indonesia.

Dalam hal ini Museum Benteng Vredeburg Yogyakarta mengemban misi pelestarian, yaitu pelestarian benda dan sejarah perjuangan nasional bangsa Indonesia di Yogyakarta. Pelestarian benda maksudnya adalah turut menyelamatkan keberadaan benda-benda bersejarah yang masih berada di masyarakat dengan cara diangkat sebagai koleksi museum sehingga akan memiliki nilai informasi bagi publik. Dengan demikian benda tersebut dapat tetap lestari secara material dan secara nilai (informasi).

Sedangkan pelestarian nilai sejarah, maksudnya adalah informasi kesejarahan yang tidak muncul dan tidak diketahui oleh masyarakat, berusaha tetap digali, diteliti, dikemas, dan kemudian dipublikasikan kepada masyarakat melalui berbagai kegiatan seperti penulisan karya tulis yang diterbitkan, seminar / ceramah / diskusi, dibuat film, dan sebagainya. Dengan demikian sejarah itu tetap lestari memiliki manfaat bagi publik, yaitu manfaat edukasi.

- b. Terwujudnya peran museum sebagai pusat penelitian.

Sebagai sumber informasi, museum akan menjadi tempat tujuan para pencari informasi. Mereka antara lain pelajar, peneliti, ataupun pencari inspirasi untuk sebuah karya tertentu seperti film, lukis, cerita dan sebagainya. Museum melalui produk-produk yang dihasilkan dibuat menjadi menarik sehingga memiliki kekuatan untuk mengundang masyarakat mendekatinya. Tata pameran, pemutaran film, ceramah, kegiatan perawatan koleksi, layanan perpustakaan, dan kegiatan-kegiatan museum lainnya, diharapkan akan memberikan informasi baru bagi mereka yang datang mengunjunginya. Dari situlah kemudian muncul misi museum sebagai sumber informasi. Melalui berbagai kegiatan yang diprogramkannya museum ingin memberikan layanan informasi kepada publik.

Untuk menjaga agar agar informasi-informasi yang disampaikan kepada publik tidak mengalami anakronis dalam sejarah, maka penelitian

wajib dilakukan. Mengingat koleksi-koleksi Museum Benteng Vredeburg Yogyakarta terkait dengan peristiwa sejarah, maka penelitian yang dikembangkan adalah penelitian sejarah. Penelitian ini dapat dilakukan oleh karyawan museum untuk meningkatkan kualitas informasi koleksinya, namun juga tidak menutup kemungkinan dapat dijadikan sumber penelitian oleh orang lain terkait dengan apa yang hendak mereka capai, misalnya karya tulis, naskah skenario, dan sebagainya.

c. Terwujudnya layanan edukasi yang menyenangkan di Museum

Membicarakan masalah pendidikan, akan dikenal adanya pendidikan formal, non formal dan informal. Pendidikan formal adalah pendidikan yang dalam pelaksanaannya terstruktur dan berjenjang yang terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah dan pendidikan tinggi. Dalam hal ini adalah pendidikan yang dilaksanakan di sekolah. Pendidikan non formal adalah pendidikan yang dilaksanakan diluar pendidikan formal yang dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang. Pendidikan ini meliputi lembaga kursus dan lembaga pelatihan, kelompok belajar, pusat kegiatan belajar masyarakat, majelis taklim, pendidikan anak usia dini jalur non formal. Penyelenggaraan program pendidikan nonformal meliputi : Pendidikan kecakapan hidup, Pendidikan anak usia dini (contohnya : Kelompok bermain, Taman penitipan anak), Pendidikan kepemudaan (Organisasi keagamaan, Organisasi pemuda, Organisasi kepanduan/kepramukaan, Organisasi palang merah, Organisasi pecinta alam & lingkungan, Organisasi kewirausahaan, Organisasi masyarakat, Organisasi seni dan olahraga, Organisasi lain yang sejenis), Pendidikan pemberdayaan perempuan, Pendidikan keaksaraan, Pend. ketrampilan & pelatihan kerja, Pendidikan Kesetaraan (Program paket A setara SD/MI, Program paket B setara SMP/MTs, Program paket C setara SMA/MA, Paket C Kejuruan setara SMK/MAK).

Sedangkan pendidikan informal adalah jalur pendidikan keluarga dan lingkungan. Pendidikan informal dilakukan oleh keluarga dan lingkungan yang berbentuk kegiatan belajar secara mandiri. Museum memiliki peluang untuk itu. Museum dapat mengemban misi pendidikan informal ini yaitu sebagai media belajar dengan nuansa *edutainment* (mendidik dan menghibur). Pendidikan dapat dikembangkan di museum sebagai wahana

pendidikan informal adalah pendidikan mengenai sejarah perjuangan bangsa. Dari situ akan dapat dikembangkan pendidikan untuk membentuk karakter dan jati diri generasi muda.

2.3. Tujuan Museum Benteng Vredeburg Yogyakarta

Tujuan adalah merupakan tindak lanjut dari pelaksanaan misi. Misi dilaksanakan adalah untuk mencapai tujuan. Adapun tujuan yang hendak dicapai oleh Museum Benteng Vredeburg Yogyakarta, antara lain sebagai berikut :

- a. Meningkatnya peran museum sebagai wahana pelestari benda dan nilai sejarah perjuangan bangsa.

Sejarah dapat dipahami dalam tiga pengertian, yaitu sejarah sebagai peristiwa, sejarah sebagai ilmu, dan sejarah sebagai cerita. Sejarah sebagai peristiwa adalah obyektif, dan peristiwa itulah yang dimaksud dengan sejarah, sehingga bersifat *einmalig* (hanya sekali terjadi). Sejarah sebagai ilmu, adalah ilmu sejarah, yaitu ilmu yang dipakai untuk mempelajari tentang sejarah. Dan yang terakhir adalah sejarah sebagai cerita. Sebagai cerita, sejarah bersifat subyektif. Artinya sejarah merupakan hasil rangkain kisah yang disusun oleh subyek (si pengikisah).

Sejarah sebagai peristiwa tentunya sedikit banyak akan meninggalkan jejak-jejak, yang kemudian dikenal dengan jejak-jejak sejarah. Dari jejak-jejak itu kemudian dipelajari dengan menggunakan ilmu sejarah. Selanjutnya oleh si peneliti setelah digabung dengan berbagai informasi yang mendukung serta kemampuan menginterpretasi data, muncullah kisah sejarah (sejarah sebagai cerita).

Terkait dengan hal tersebut museum berusaha melestarikan benda-benda peninggalan sejarah. Yang kemudian diteliti dengan berlandaskan ilmu-ilmu bantu yang relevan dengan benda-benda sejarah tersebut, sehingga benda tersebut mampu berkisah dan bercerita. Oleh karena itu dari benda-benda peninggalan sejarah tersebut kisah sejarah maupun benda-benda yang terkait di dalamnya akan dapat dilestarikan di museum.

- b. Meningkatnya peran museum sebagai wahana edukasi bernuansa edutainment.

Dalam melaksanakan tugas dan fungsinya, museum tentunya akan menghasilkan produk-produk yang diselenggarakan untuk kepentingan masyarakat. Produk-produk museum tersebut berorientasi pada pengembangan pengetahuan atau pendidikan, yang dikemas dalam bingkai kegiatan yang menyenangkan, sehingga terciptalah nuansa *edutainment* di museum. Produk museum dapat berupa benda maupun kegiatan. Berupa benda, maka benda-benda tersebut dapat menjadi media belajar yang rekreatif, sedangkan yang berupa kegiatan maka kegiatan tersebut mampu menjadi wahana rekreasi yang edukatif. Dengan demikian museum akan berperan sebagai wahana edukasi yang bernansa *edutainment*, mendidik sekaligus menghibur.

c. Meningkatkan peran museum sebagai sumber informasi.

Dengan keberadaan benda-benda bersejarah yang telah dikelola sehingga mampu memberikan informasi melalui cerita dibalik deskripsi benda, maka museum mampu memberikan layanan informasi. Hal ini penting mengingat generasi muda harus mengenal masa lalu daerahnya, dan yang lebih luas lagi adalah negerinya. Keberadaan museum dengan koleksi-koleksi yang telah dikajinya diharapkan dapat memberikan layanan informasi tentang benda dan sejarah terkait dengan perjuangan rakyat Indonesia di Yogyakarta. Dalam hal ini museum akan berperan sebagai sumber informasi yang dapat dipercaya.

2.4. Sasaran Strategi Museum Benteng Vredeburg Yogyakarta

Untuk mengukur tingkat ketercapaian tujuan maka diperlukan adanya sejumlah sasaran strategis yang menggambarkan kondisi yang ingin dicapai. Sasaran strategis ini akan memberikan kontribusi terhadap pelaksanaan misi museum. Adapun sasaran setrategis Museum Benteng Vredeburg Yogyakarta dalam Renstra Tahun 2015-2019, antara lain :

a. Terlaksananya pengelolaan permuseuman.

Terlaksananya pengelolaan permuseuman merupakan kondisi ideal yang ingin dicapai oleh Museum Benteng Vredeburg Yogyakarta. Dalam pengelolaan permuseuman ini didalamnya berlangsung pelestarian, pengembangan, dan pemanfaatan benda-benda bersejarah. Semua itu untuk menunjang pencapaian visi dan misi museum.

- b. Meningkatnya fungsi museum sebagai sarana edukasi dan rekreasi.

Secara garis besar, fungsi museum adalah sebagai media pendidikan yang menghibur, maupun media hiburan yang mendidik. Oleh karenanya informasi yang disampaikan oleh museum haruslah dikemas dengan wadah entertain (hiburan) yang menyenangkan. Demikian pula berbagai hiburan yang menyenangkan di museum, harus bermuatan pendidikan. Meskipun sama-sama sebagai sumber pendidikan, museum berbeda dengan sekolah. Unsur entertain (hiburan) yang dimiliki oleh museum, tidak ditemukan di sekolah.

- c. Meningkatnya kajian pengembangan museum.

Museum diselenggarakan adalah yang utama untuk kepentingan masyarakatnya. Oleh karena itu usaha-usaha untuk meningkatkan pelayanan publik selalu diusahakan. Salah satunya dengan meningkatkan kajian pengembangan museum. Kajian pengembangan museum ini, termasuk di dalamnya adalah kajian tentang koleksinya, pengunjungnya, tata pamerannya, maupun jejaring museum. Apapun tema dari kajian tersebut selalu berorientasi pada kepentingan publik.

2.5. Tata Nilai Museum Benteng Vredeburg Yogyakarta

Tercapainya visi dan misi Museum Benteng Vredeburg Yogyakarta memerlukan penerapan tata nilai yang sesuai dengan mendukungnya. Tata nilai merupakan dasar sekaligus arah bagi sikap dan perilaku seluruh pegawai dalam menjalankan tugas. Tata nilai yang diutamakan pada Renstra Museum Benteng Vredeburg Yogyakarta tahun 2015 – 2019 adalah sebagai berikut :

- a. Memiliki integritas

Konsisten dan teguh dalam menjunjung tinggi nilai-nilai luhur dan keyakinan, terutama dalam hal kejujuran dan kebenaran dalam tindakan, memiliki integritas, bersikap jujur, dan mampu membangun kepercayaan

- b. Kreatif dan Inovatif

Memiliki cara berpikir dan cara pandang yang variatif terhadap berbagai permasalahan. Serta harus berorientasi membahwa pembaharuan sehingga tidak terkesan monoton yang akan berujung pada kejenuhan program.

- c. Semangat tinggi

Memiliki kemauan yang pantang menyerah untuk menyelesaikan segala permasalahan. Tidak mudah loyo dan lari dari tanggungjawab yang seharusnya diselesaikan tepat waktu.

d. Inisiatif

Inisiatif adalah kemampuan bertindak melebihi yang dibutuhkan atau yang dituntut dari pekerjaan, melakukan sesuatu tanpa menunggu perintah lebih dahulu dengan tujuan untuk memperbaiki atau meningkatkan hasil pekerjaan, dan menciptakan peluang baru atau untuk menghindari timbulnya masalah.

e. Aktif

Selalu memberikan sumbangannya dalam bentuk karya maupun gagasan agar secara bersama-sama mencapai hasil yang baik dan memuaskan. Disamping itu juga suka memberikan dorongan kepada pihak lain untuk dapat menghasilkan karya-karya terbaiknya.

f. Pembelajar

Berkeinginan dan berusaha untuk selalu menambah dan memperluas wawasan, pengetahuan dan pengalaman serta mampu mengambil hikmah dan mejadikan pelajaran atas setiap kejadian.

g. Menjunjung tinggi meritokrasi

Memiliki pandangan yang memberi peluang kepada orang untuk maju berdasarkan kelayakan dan kecakapannya.

h. Tanpa Pamrih

Tidak memiliki maksud yang tersembunyi untuk memenuhi keinginan dan memperoleh keuntungan pribadi, memberikan dorongan dan semangat bagi pihak lain untuk suka berusaha mencapai tujuan bersama, memberikan inspirasi, dan memberikan dorongan agar pihak lain tergerak untuk menghasilkan karya terbaiknya.

i. Kerja dengan hati

Melaksanakan pekerjaan atas dasar senang akan pekerjaan tersebut. Artinya ketika pekerjaan selesai dengan baiks merupakan sebuah kepuasan batin yang muncul.

BAB III

ARAH KEBIJAKAN, STRATEGI, KERANGKA REGULASI DAN KERANGKA KELEMBAGAAN

3.1. Arah Kebijakan Museum Benteng Vredeburg Yogyakarta

Arah kebijakan Museum Benteng Vredeburg Yogyakarta merupakan wujud dari kebijakan-kebijakan yang diambil oleh Museum Benteng Vredeburg Yogyakarta untuk mewujudkan visi dan misi museum. Adapun arah kebijakan tersebut meliputi sebagai berikut :

a. Meningkatkan pelestarian koleksi museum

Kebijakan pelestarian koleksi museum, merupakan usaha agar benda-benda dan sejarah yang terkait dengan perjuangan bangsa Indonesia, khususnya yang berada di Yogyakarta terhindar dari kepunahan. Dengan kebijakan pelestarian ini, benda dan sejarah tersebut akan dapat lestari dan nilai manfaatnya dapat meningkat secara berkesinambungan dari generasi ke generasi menuju masyarakat yang berkarakter.

b. Meningkatkan pendataan koleksi museum.

Koleksi museum tidak memiliki manfaat apa-apa karena kehilangan nilainya jika data yang ada di dalamnya hilang. Oleh karena itu pendataan koleksi sangat penting untuk kualitas koleksi tersebut, maupun untuk eksistensi koleksi tersebut di museum. Data koleksi merupakan informasi penting bagi koleksi museum. Juga dari data akan diketahui sejauh mana keberadaan koleksi tersebut. Sebelum menyentuh bendanya, ketika dilakukan pencarian koleksi, tentu akan dibuka terlebih dahulu data yang terkait dengan koleksi tersebut.

c. Meningkatkan penyelamatan benda-benda bersejarah yang masih berada di masyarakat.

Salah satu indikator perkembangan museum selain bertambahnya jumlah pengunjung adalah bertambahnya jumlah koleksi yang dikelolanya. Penambahan jumlah koleksi ini karena terjadinya proses pengadaan koleksi. Untuk benda-benda yang terkait dengan peristiwa penting dalam sejarah perjuangan bangsa Indonesia pada masa perjuangan revolusi fisik, untuk saat ini memang sudah sangat sulit ditemukan. Oleh karena itu jika ditemukan benda-benda asli yang terkait dengan peristiwa penting bersejarah pada

masa perang kemerdekaan adalah hal yang istimewa. Oleh karena itu harus segera diselamatkan. Penyelamatan benda-benda bersejarah tersebut disamping penting untuk menambah keberadaan bukti sejarah, juga sangat berguna untuk mendukung tata pameran tetap diorama di Museum Benteng Vredenburg Yogyakarta. Disamping itu dengan banyaknya benda-benda bersejarah yang diselamatkan di Museum Benteng Vredenburg Yogyakarta maka museum berpotensi menjadi pusat dokumen sejarah, yang dalam hal ini adalah dokumen berupa benda bersejarah.

d. Meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang koleksi museum.

Sebagus apapun koleksi museum yang dimiliki oleh sebuah museum, tidak akan berguna apa-apa jika masyarakat gagal mengetahuinya. Hal ini karena pada hakekatnya keberadaan museum adalah diselenggarakan untuk kepentingan masyarakatnya. Untuk dapat menghargai sebuah benda sebagai benda bersejarah yang sarat akan nilai-nilai luhur sejarah dan kejuangan, maka perlu disosialisasikan kepada masyarakat. Dengan mengetahui lebih jauh mengenai koleksi-koleksi museum, maka rasa menghargai benda bersejarah dan pengetahuan tentang wawasan kebangsaan diharapkan akan meningkat.

e. Meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang peran dan fungsi Museum Benteng Vredenburg Yogyakarta.

Museum pada sebagian masyarakat masih sering dianggap tidak bermanfaat karena dipandang sebagai institusi yang hanya menyimpan benda-benda rongsokan saja. Museum sering diidentikkan dengan tempat menakutkan, sepi, kotor, pengap, dan jorok. Pemahaman yang salah ini perlu diluruskan dengan cara meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang museum. Dengan mengetahui apa dan bagaimana museum secara proporsional, maka masyarakat tidak akan ragu-ragu lagi memanfaatkan museum sesuai dengan peranan dan fungsinya secara representatif.

f. Meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang nilai-nilai kesejarahan dan kejuangan.

Sering kali hanya dimaknai sebagai cerita belaka yang telah terjadi pada masa silam dan tidak ada sangkut pautnya dengan masa kini. Sejarah hanya dipandang sebagai kisah atau cerita saja. Tidak ada nilai-nilai yang dapat diambil untuk dimanfaatkan pada masa kini. Pandangan tersebut perlu

dirubah. Masyarakat harus tahu tentang nilai-nilai yang harus digali di balik peristiwa-peristiwa besar dalam sejarah perjuangan bangsa Indonesia. Pelajaran apa yang dapat diambil dari mengungkap kembali peristiwa-peristiwa sejarah tersebut perlu disampaikan kepada masyarakat. Dengan melihat kembali peristiwa pada masa lampau, pengetahuan masyarakat akan nilai-nilai kesejarahan dan perjuangan akan meningkat. Nilai-nilai apa yang relevan untuk diterapkan pada masa kini, dan modifikasi dalam bentuk apa jika nilai-nilai sejarah dan perjuangan tersebut diterapkan pada masa kini.

g. Meningkatkan kualitas sarana pelayanan masyarakat

Kekhawatiran sebuah museum dalam usaha mewujudkan visi dan misinya adalah ketika museum tersebut mulai ditinggalkan oleh pengunjungnya. Hal itu bisa saja terjadi jika museum tersebut sudah tidak menarik dan tidak mampu memenuhi kebutuhan masyarakat pengunjung museum. Museum gagal mengimbangi laju pertumbuhan ilmu dan teknologi sehingga museum tidak berkembang mengikuti perkembangan jaman. Oleh karena itu museum perlu membenahi kualitas sarana dan prasarana layanan masyarakat. Dengan meningkatnya layanan kepada masyarakat, museum diharapkan mampu memenuhi kebutuhan pengunjung. Sehingga museum berorientasi pada kemauan publik dapat terbentuk.

h. Meningkatkan kegiatan kajian di museum

Untuk meningkatkan layanan kepada publik, museum diharapkan mampu mengadakan sebuah kajian yang berorientasi pada peningkatan layanan publik oleh museum. Kajian-kajian tersebut dapat berupa kajian koleksinya, kajian ruang pamerannya, kajian layanannya, kajian fasilitas yang dimilikinya, serta kajian program-programnya. Dengan mencermati hasil kajian maka akan didapat sebuah kesimpulan bahwa untuk meningkatkan layanan terhadap pengunjung museum harus melaksanakan kegiatan-kegiatan pendukung, atau terobosan lainnya.

3.2. Strategi Museum Benteng Vredeburg Yogyakarta

Strategi diperlukan untuk mewujudkan beberapa arah kebijakan yang telah diuraikan di atas. Adapun strategi yang diterapkan dalam mewujudkan arah kebijakan tersebut adalah sebagai berikut :

a. Pemeliharaan dan perawatan koleksi museum.

Pemeliharaan dan perawatan koleksi museum merupakan kegiatan untuk menjaga agar koleksi-koleksi museum tetap terjaga kondisi fisiknya selalu dalam keadaan baik. Dalam pemeliharaan dan perawatan ini ada kegiatan yang bersifat preventif (pencegahan) dan kuratif (pengobatan). Pencegahan adalah melakukan tindakan-tindakan terhadap koleksi agar koleksi yang masih baik tetap terjaga kondisinya dan tidak mengalami kerusakan. Langkah ini dilaksanakan dengan mengadakan pembersihan koleksi rutin, pengaturan kelembaban udara dan suhu udara secara periodik, pengecekan kondisi ruang apakah terdapat kebocoran atau sinar ultraviolet terlalu tinggi, atau bahkan terkena polusi.

Pemeliharaan dan perawatan kuratif, adalah langkah perawatan dan pemeliharaan koleksi yang sudah terlanjur rusak. Dapat dikatakan pemeliharaan kuratif ini adalah pengobatan terhadap koleksi yang telah rusak. Ada beberapa model pemeliharaan kuratif, misalnya dengan konsolidasi, penambalan, restorasi, dan lain-lain.

b. Pendataan koleksi museum.

Pendataan koleksi adalah pencatatan identitas atau jati diri koleksi. Termasuk nama koleksi, ukuran koleksi, deskripsi koleksi, sejarah pengadaan, dan sebagainya. Dalam kegiatan pendataan ini juga dilakukan penomoran baik penomoran registrasi maupun penomoran koleksi. Hal ini sebagai usaha untuk mempersiapkan data koleksi dan juga mungkin mobilitas koleksi, serta tempat penyimpanan koleksi. Dengan pendataan yang baik, dalam rangka pencarian koleksi, maka sebelum mencari dimana keberadaan koleksi tersebut, akan terlebih dulu dibukakan datanya. Dari situ akan terlihat dimana koleksi tersebut disimpan.

c. Pendokumentasian koleksi museum.

Pendokumentasian koleksi museum sangat diperlukan dalam sebuah museum. Hal ini sebagai usaha penyediaan adanya rekaman koleksi museum tersebut. Suatu saat koleksi asli akan musnah, hilang, atau rusak. Namun dengan rusaknya dan tidak ada lagi koleksi museum berarti harus hilang pula nilai informasinya. Informasi tetap dapat dimanfaatkan dengan didukung oleh dokumen koleksi yang telah telah dibuat sebagai bukti visualnya. Dokumen koleksi dapat dimanfaatkan sebagai bagian dair

pendataan, namun juga dapat diartikan sebagai penyajian. Suasana saat jika koleksi-koleksi aslinya sudah tidak ada lagi, maka yang dipamerkan hanyalah dokumen-dokumen yang terkait, dapat berupa foto, replika, video, bahkan sketsa.

d. Pengadaan koleksi museum (akuisisi).

Pengadaan koleksi museum dengan cara akuisisi adalah strategi untuk menyelamatkan benda-benda bersejarah yang masih berada di masyarakat. Dugaan mereka masih tetap berada di masyarakat, besar kemungkinan nilai manfaatnya bagi publik tidak akan ada. Namun dengan cara diselamatkan oleh museum dengan diangkat menjadi koleksi museum, maka benda-benda tersebut segera mengalami proses musealisasi dan bernilai informasi bagi publik. Setelah dilakukan kajian maka benda-benda tersebut dipublikasikan kepada umum melalui pameran. Dengan demikian nilai manfaat bagi umum benda tersebut dapat muncul.

e. Penyelenggaraan pameran koleksi museum.

Koleksi museum tidak akan memberikan manfaat apa-apa bagi publik jika tidak dipublikasikan. Pameran museum merupakan strategi yang paling efektif dalam rangka publikasi museum. Informasi yang berada dibalik benda-benda pameran menjadi informasi yang menarik karena disampaikan dalam bahasa visual. Bagi anak-anak, cerita tentang terjadinya serangan umum 1 Maret 1949, akan lebih mudah dicerna dengan sajian benda-benda bersejarah terkait peristiwa heroik itu, daripada mendengarkan cerita guru meskipun dengan berapi-api.

f. Publikasi dan sosialisasi museum.

Pemahaman masyarakat yang negatif tentang museum perlu diubah. Strategi yang dipergunakan adalah dengan menyelenggarakan kegiatan publikasi dan sosialisasi museum. Dalam kegiatan ini masyarakat diajak untuk mengetahui apa dan bagaimana museum diselenggarakan, dan apa manfaat serta fungsi museum. Dengan demikian diharapkan masyarakat akan tahu dan paham tentang apa dan bagaimana museum dan selanjutnya dapat memanfaatkannya secara proporsional.

g. Penyelenggaraan lomba / festival

Penyelenggaraan lomba / festival merupakan sebuah program museum untuk publik yang pada dasarnya adalah sebagai usaha untuk

mensosialisasikan nilai-nilai sejarah dan perjuangan yang secara tematis tersirat dalam pelaksanaan lomba. Sebagai contoh lomba lagu perjuangan, puisi perjuangan, mocapat perjuangan, lukis perjuangan, pidato perjuangan, maupun cerita sejarah perjuangan. Demikian juga diadakannya karnaval, yang dalam pelaksanaannya mengangkat tema-tema *performance art* tentang peristiwa sejarah.

h. Penyelenggaraan publikasi / sosialisasi nilai-nilai sejarah dan perjuangan.

Penyelenggaraan publikasi / sosialisasi nilai-nilai sejarah dan perjuangan dalam bentuk kegiatan yang banyak melibatkan publik. Kegiatan-kegiatan tersebut dikemas yang lebih menyenangkan (menghibur) dengan tetap berorientasi pada esensi pengenalan nilai-nilai sejarah dan perjuangan.

i. Melaksanakan revitalisasi museum.

Revitalisasi museum merupakan langkah strategi yang diambil untuk meningkatkan kualitas sarana pelayanan masyarakat. Melalui revitalisasi diharapkan masyarakat pengunjung museum semakin nyaman dan tertarik untuk kunjungan selanjutnya. Revitalisasi museum merupakan usaha museum untuk mempercantik museum dengan meningkatkan fasilitas-fasilitas museum bagi publik. Dengan semakin nyaman dan aman berkunjung ke museum, diharapkan angka jumlah pengunjung museum semakin meningkat.

j. Melaksanakan kajian pengembangan museum

Melaksanakan kajian pengembangan museum merupakan strategi museum untuk berbenah diri terkait dengan fungsi museum sebagai sumber informasi. Agar informasi-informasi yang tersedia di museum merupakan informasi yang kredibel, maka harus didukung dengan kajian-kajian. Sasaran kajian bukan hanya pada koleksinya saja, namun dapat dikembangkan pada tata pamerannya, pengunjungnya, program publiknya, maupun mitra museum. Rekomendasi dari kajian tersebut mengarah pada pengembangan museum baik informasi koleksinya maupun kualitas tata pameran dan layanan terhadap pengunjung.

3.3. Kerangka Regulasi

Kerangka regulasi sangat dibutuhkan demi tercapainya visi dan misi Museum Benteng Vredeburg Yogyakarta. Kerangka regulasi sangat besar urgensinya

dalam mengawal tercapainya arah kebijakan, strategi dan sasaran Museum Benteng Vredenburg Yogyakarta. Kerangka regulasi yang dimaksud adalah poin-poin regulasi yang diperlukan untuk menjadi payung hukum sebuah kebijakan sehingga kebijakan tersebut tidak inkonstitusional.

Dari pengalaman di lapangan, berbagai aktivitas yang dilaksanakan sebagai bentuk perwujudan program kerja museum sering terjadi gesekan-gesekan karena adanya hal-hal yang tidak sinkron. Konsistensi dalam melakukan tindakan terkait pelaksanaan kegiatan masih belum terwujud. Oleh karena itu diperlukan adalah SOP (Standar Operating Procedure) atau POS (Prosedur Operasional Standar) dalam melakukan berbagai kegiatan dalam penyelenggaraan. Hal ini perlu diberlakukan secara nasional sehingga antara museum yang satu dengan yang terjadi kesamaan SOP karena berstandar nasional. Hal ini untuk menghindari kesalahurusan dalam berbagai kegiatan penunjang penyelenggaraan museum.

Sejauh ini definisi museum menurut ICOM (*Internationale Council of Museums*) dipahami bahwa museum tidak boleh mencari keuntungan, sehingga benar-benar museum menjadi lembaga yang pasrah oleh anggaran dari pemerintah. Namun jika pemahaman itu lebih dipahami sebagai sebuah lembaga yang *not for profit* (bukan untuk mencari keuntungan), tentunya museum dapat lebih hidup dan lebih kreatif. Keuntungan atau kontribusi dari manapun datangnya harus dipahami sebagai nilai kembalian ke operasional museum. Bukan untuk keuntungan karyawannya. Di sini jelas bahwa museum bukan lembaga untuk mencari keuntungan. Oleh karena itu perlu ada aturan yang mengatur tentang pemanfaatan fasilitas museum untuk publik.

Seiring dengan kemajuan masyarakat dalam memahami tentang bagaimana memanfaatkan museum, semakin dalam pula ketertarikan masyarakat terhadap museum. Beberapa diantaranya bahkan rela menawarkan sebuah bentuk keterlibatan mereka dalam mengembangkan museum dengan turut serta dalam hal pendanaan berbagai kegiatan museum. Namun hal itu masih belum ditanggapi oleh museum, karena masih belum ditemukan adanya payung hukum yang jelas yang menaungi tentang pengaturan keterlibatan masyarakat untuk memberikan "sponsor" dalam berbagai kegiatan sebagai wujud tanggung jawab sosial terhadap museum.

Berdasarkan pemikiran seperti di atas, kiranya harus ada regulasi yang mengatur hal ini. Regulasi yang mengatur adanya wujud tanggung jawab sosial dari masyarakat (*social responsibility*) bagi masyarakat mampu baik individu maupun lembaga. Selama ini Museum Benteng Vredeburg Yogyakarta sebagai lembaga milik pemerintah masih belum mempunyai payung hukum yang pasti untuk menanggapi adanya tawaran para pemilik modal (kaum kapital) untuk turut mengembangkan museum. Hal ini karena aturan yang jelas berupa payung hukum dalam hal itu belum dimiliki. Padahal, hal tersebut merupakan peluang museum untuk lebih memajukan berbagai kegiatannya agar lebih berkualitas. Secara singkat kerangka regulasi yang diperlukan dapat dilihat dalam tabel berikut :

NO	Arah Kerangka Regulasi dan / atau Kebutuhan Regulasi	Urgensinya Pembentukan Berdasarkan Evaluasi Regulasi Eksisting, Kajian dan Penelitian
1	Keputusan Menteri tentang penyusunan SOP pelaksanaan kegiatan dalam penyelenggaraan museum	Agar standar penyelenggaraan museum dapat digeneralisasi secara nasional dan menjadi pedoman dasar penyelenggaraan museum secara detail.
2	Keputusan Menteri tentang pemanfaatan fasilitas museum oleh publik	Agar pelayanan terhadap masyarakat umum yang menggunakan fasilitas negara terdapat payung hukum yang jelas.
3	Keputusan Menteri yang mengatur Pelibatan sponsor dalam kegiatan museum	Agar masyarakat yang ingin berkontribusi dalam kegiatan pameran sebagai donatur dapat terakomodasi dengan baik dan memiliki payung hukum yang jelas
4	Keputusan Menteri yang mengatur pemakaian kawasan Benteng Vredeburg Yogyakarta yang merupakan aset milik Kasultanan Yogyakarta	Agar urusan kekancingan mengenai pemanfaatan Benteng Vredeburg Yogyakarta sebagai museum menjadi urusan tingkat menteri dan bukan hanya setingkat direktur jenderal.

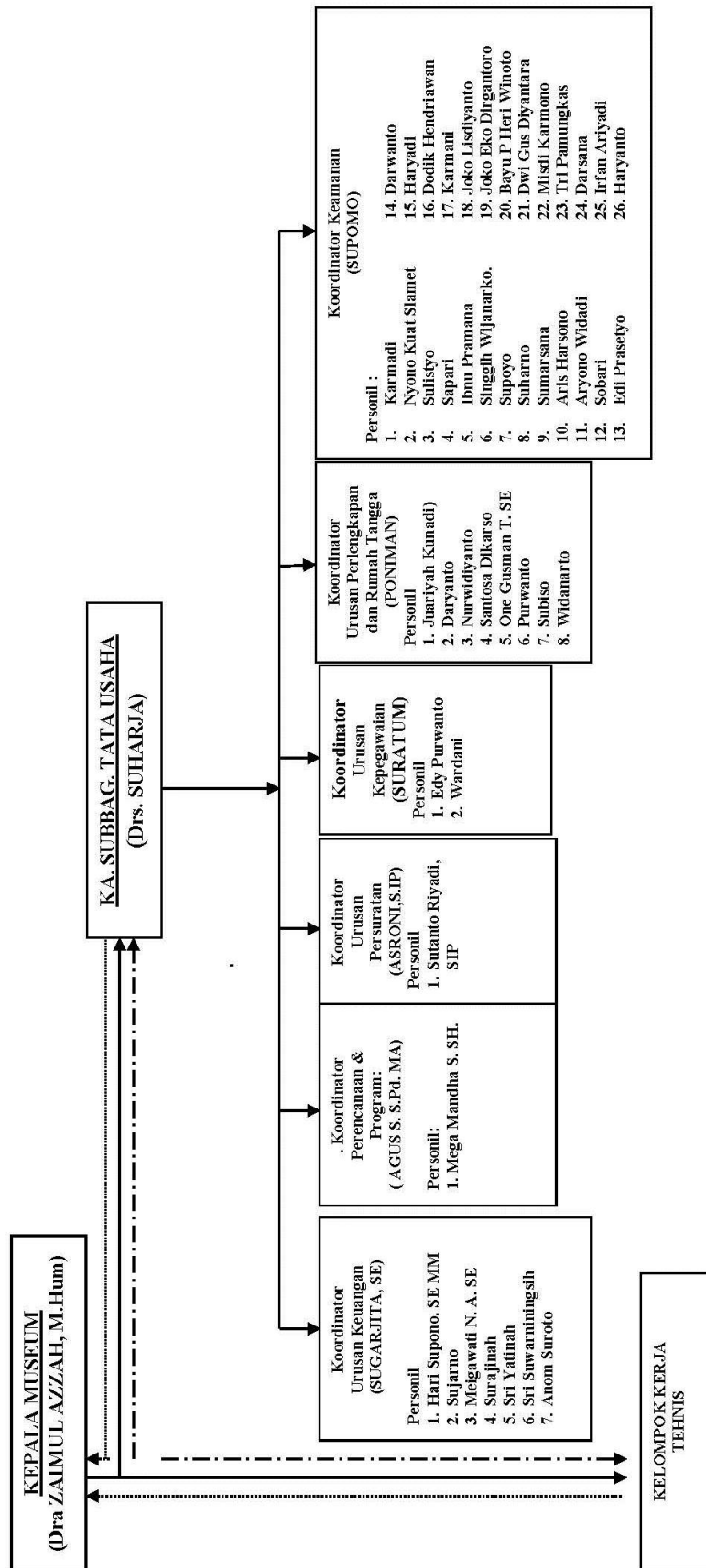
3.4. Kerangka Kelembagaan

Kerangka kelembagaan merupakan perangkat yang meliputi struktur organisasi, ketatalaksanaan, dan pengelolaan aparatur. Kerangka kelembagaan perlu disusun, dengan tujuan : 1) Meningkatkan koordinasi pelaksanaan tugas urusan

[illegible]

Lampiran : I

STRUKTUR ORGANISASI DAN TATA KERJA MUSEUM BENTENG VREDEBURG YOGYAKARTA



KETERANGAN :

→ GARIS KOMANDO

.....→ GARIS KONSULTASI

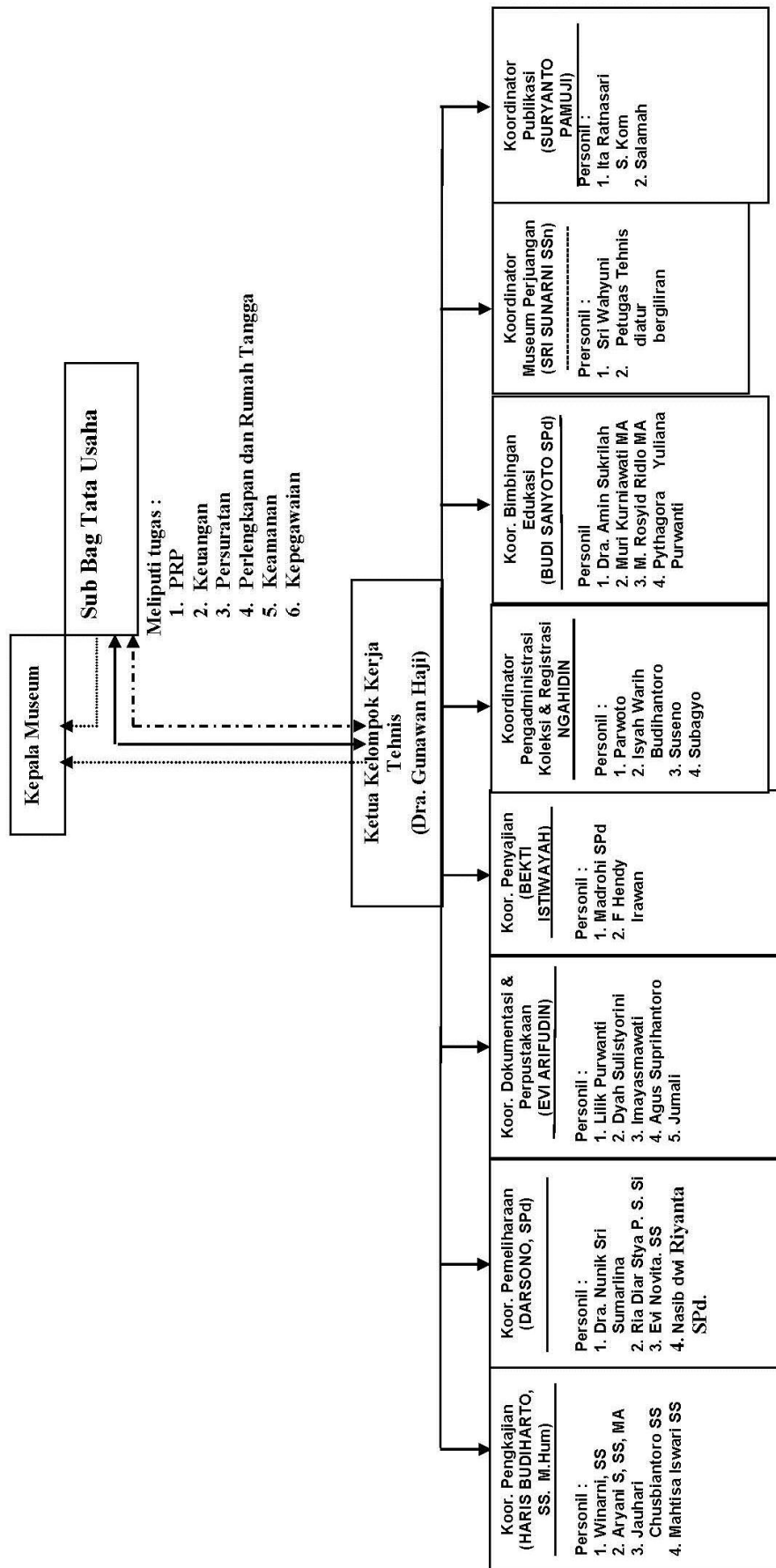
- - - - -→ GARIS KOORDINASI

Yogyakarta, 28 Nopember 2014

Kepala Museum Benteng Vredeburg Yogyakarta

Dra. Zaimul Azzah, M.Hum
NIP 196307281987022001

STRUKTUR ORGANISASI DAN TATA KERJA MUSEUM BENTENG VREDEBURG YOGYAKARTA



Keterangan :

→ Garis Komando

..... Garis Konsultasi

- - - - - Garis Koordinasi

Yogyakarta 28 Nopember 2014
Kepala Museum Benteng Vredenburg Yogyakarta

Dra. Zaimul Azzah, M.Hum
NIP. 196307281987022001

BAB IV

TARGET KINERJA DAN TARGET PENDANAAN

4.1. Target Kinerja

Kinerja merupakan suatu kondisi yang harus diketahui dan dikonfirmasi kepada pihak tertentu untuk mengetahui tingkat pencapaian hasil suatu instansi dihubungkan dengan visi dan misi yang diemban suatu organisasi atau perusahaan serta mengetahui dampak positif dan negatif dari suatu kebijakan operasional. Adapun target kinerja Museum Benteng Vredeburg Yogyakarta selama lima tahun (2015- 2019) adalah sebagai berikut :

SASARAN	INDIKATOR KINERJA	TAHUN 2015	TAHUN 2016	TAHUN 2017	TAHUN 2018	TAHUN 2019
Terlaksananya Pengelolaan Koleksi Museum	Jumlah Koleksi yang dikelola	7.544 Koleksi	7.527 Koleksi	7.604 Koleksi	7.524 Koleksi	7.571 Koleksi
	Jumlah Museum yang direvitalisasi	museum	museum	1 museum	museum	1 museum
Meningkatnya Fungsi museum sebagai sarana edukasi dan rekreasi	Jumlah Masyarakat yang mengapresiasi museum	9.950 orang	7.500 orang	7.500 orang	7.500 orang	7.500 orang
Meningkatnya kajian pengembangan museum	Jumlah kajian pengembangan museum	2 kajian	4 kajian	3 kajian	3 kajian	4 kajian

4.2. Target Pendanaan

Target pendanaan merupakan proyeksi kebutuhan dana untuk mendukung pelaksanaan kegiatan dalam rangka mencapai dan mewujudkan visi dan misi. Adapun target pendanaan Museum Benteng Vredeburg Yogyakarta tahun 2015 – 2019 adalah sebagai berikut :

SASARAN	INDIKATOR KINERJA	TAHUN 2015	TAHUN 2016	TAHUN 2017	TAHUN 2018	TAHUN 2019
Terlaksananya Pengelolaan Koleksi Museum	Jumlah Koleksi yang dikelola	728.414.000	732.575.000	838.651.860	838.651.860	961.633.372
	Jumlah Museum yang direvitalisasi	-	-	3.500.000.000	-	4.500.000.000
Meningkatnya Fungsi museum sebagai sarana edukasi dan rekreasi	Jumlah Masyarakat yang mengapresiasi museum	3.479.077.000	2.689.703.000	5.035.274.880	3.324.440.306	4.566.758.835
Meningkatnya kajian pengembangan museum	Jumlah kajian pengembangan museum	31.632.000	104.438.000	71.238.040	49.012.322	78.453.062

4.3. Sistem Pemantauan dan Evaluasi

Pemantauan dan evaluasi merupakan suatu langkah untuk melakukan koreksi dari keberhasilan pencapaian sasaran kegiatan yang telah diprogramkan oleh Museum Benteng Vredeburg Yogyakarta. Pemantauan dan evaluasi dilakukan baik secara internal maupun eksternal. Pemantauan dan evaluasi secara internal adalah sebagai berikut :

a. Pertemuan evaluasi pelaksanaan kegiatan per kegiatan.

Setiap pelaksanaan kegiatan dibagi menjadi 3 tahapan yaitu persiapan, pelaksanaan, dan pelaporan. Sebelum pelaporan pelaksanaan kegiatan disusun, akan didahului dengan proses pertemuan evaluasi pelaksanaan kegiatan. Dalam pertemuan tersebut dibahas tentang hal-hal yang mempengaruhi kualitas capaian kinerja kegiatan. Hambatan apa yang muncul, cara penanggulangannya dan saran-saran dan masukan agar hambatan-hambatan tadi tidak muncul kembali dan capaian kinerja pada kegiatan yang akan datang akan lebih baik lagi. Hasil pembicaraan terkait dengan evaluasi tersebut selanjutnya dimasukkan dalam isi laporan pelaksanaan kegiatan.

b. Pertemuan rutin bulanan bagi koordinator kelompok kerja.

Untuk mengetahui sejauh mana capaian pelaksanaan kegiatan diadakan pertemuan rutin yang dihadiri oleh para pejabat satuan kerja dan para koordinator kelompok kerja teknis maupun penanggungjawab urusan pada kelompok kerja tata usaha. Dalam pertemuan ini dibahas tentang kegiatan-kegiatan yang telah berjalan pada bulan sebelumnya dan kegiatan yang akan dilaksanakan pada bulan berikutnya. Juga dibahas pula serapan anggaran yang telah dicapai serta hambatan-hambatan apa yang muncul. Dalam pertemuan ini juga disusun notulen hasil pertemuan sebagai dokumen pelaksanaan kegiatan yang dapat dibuka sewaktu-waktu dibutuhkan sebagai data bahan analisa.

c. Pertemuan dengan melibatkan pihak luar melalui FGD evaluasi pelaksanaan kegiatan.

Guna menjaring masukan baik berupa kritik, saran, masukan, maupun komentar dari pihak luar, maka perlu dibuka forum yang dapat menampung pendapat-pendapat mereka. Forum yang dianggap representatif untuk hal tersebut adalah FGD (*Focus Group Discussion*). Dalam kegiatan tersebut

dihadirkan para peserta dari luar yang sudah menjalin kemitraan dengan museum. Mereka antara lain komunitas-komunitas yang sudah sering berkegiatan bersama dengan museum dalam berbagai kegiatan. Disamping komunitas, juga dihadirkan instansi-instansi terkait yang sering melakukan kerja sama dengan museum untuk melaksanakan kegiatan, seperti BPCB (Balai Pelestarian Cagar Budaya) Yogyakarta maupun Jawa Tengah, BPNB (Balain Pelestarian Nilai Budaya) Yogyakarta, BPSMP (Balai Pelestarian Situs Manasia Purba) Sangiran, Museum Sonobudoyo Yogyakarta, Taman Budaya Yogyakarta, dan Dinas Kebudayaan DIY. Masukan-masukan dari mereka sangat besar manfaatnya dalam hal pemantauan dan evaluasi pelaksanaan kegiatan di Museum Benteng Vredeburg Yogyakarta.

d. Pemberdayaan SPI (Satuan Pengawas Internal) Museum.

SPI (Satuan Pengawas Internal) merupakan unsur yang ada di museum yang bertugas melakukan pengawasan dalam pelaksanaan kegiatan museum untuk tercapainya capaian kinerja kegiatan yang berkualitas. SPI dipandang sebagai pendamping tahap I yang akan mengingatkan jika terjadi hal-hal yang kurang tepat, sebelum pendamping tahap II dan III datang. Sehingga dapat dikatakan bahwa SPI dalam suatu satuan kerja merupakan kepanjangan tangan dari Inspektorat Jenderal dan BPK. Kalau SPI sudah melaksanakan tugasnya dengan baik, maka ketika inspektorat jenderal datang cukup melakukan koordinasi dengan SPI saja. Oleh karena itu pemberdayaan SPI merupakan langkah paling strategis dalam rangka pemantauan dan evaluasi pelaksanaan kegiatan di Museum Benteng Vredeburg Yogyakarta.

Sedangkan pemantuan dan evaluasi secara eksternal dilakukan oleh pemerintah pusat. Adapun pamantauan dan evaluasi secara eksternal adalah sebagai berikut :

a. Pembuatan laporan rutin bulanan, triwulanan, smesteran, tahunan dan LAKIP

Penyusunan laporan rutin merupakan langkah tekstual dalam melakukan pemantauan dan evaluasi. Laporan tersebut, baik lamporan keuangan mapuan laporan kegiatan biasanya disusun secara berkala baik bulanan, triulanan, tengah tahunan, dan tahunan. Dan yang dipakai sebagai pemantauan dan evaluasi paling akhir adalah LAKIP (Laporan Antuntabilitas

Kinerja Instansi Pemerintah). Untuk keuangan biasanya dalam bentuk laporan e-MSA (Elektronik Monitoring Serapan Anggaran). Dari laporan e-MSA tersebut akan terlihat progres serapan anggaran setiap satker.

b. Pemeriksaan oleh Inspektorat Jenderal Kemdikbud

Pemantauan yang dilakukan oleh pemerintah dengan cara berkunjung, adalah dengan adanya kunjungan dari Inspektorat Jenderal. Dalam hal ini pemantauan dan evaluasi dari inspektorat jenderal akan lebih bijaksana kalau dimaknai sebagai pendampingan. Dari hasil pemantauan dan evaluasi yang dilakukan oleh inspektorat jenderal akan ditindaklanjuti dengan untuk menuju kegiatan yang lebih baik.

BAB V

PENUTUP

Museum memiliki posisi yang strategis dalam pengembangan nilai-nilai sejarah dan budaya bagi generasi muda. Melalui koleksi-koleksi yang dikelolanya serta berbagai aktivitas yang dikembangkannya, museum mampu menjembatani masa lalu, masa sekarang dan masa yang akan datang. Dengan posisi yang strategis inilah, menjadikan potensi museum perlu dimanfaatkan dalam rangka meningkatkan apresiasi masyarakat terhadap nilai-nilai sejarah dan budaya untuk mempertebal jati diri bangsa menuju masyarakat Indonesia yang berkarakter.

Museum Benteng Vredeburg Yogyakarta sebagai sebuah museum khusus yang memiliki tugas melaksanakan pengkajian, pengumpulan, registrasi, perawatan, pengamanan, penyajian, publikasi, dan fasilitasi di bidang benda dan sejarah perjuangan bangsa Indonesia di wilayah Yogyakarta, menjadikannya memiliki posisi strategis dalam peningkatan apresiasi masyarakat terhadap nilai-nilai perjuangan dan kesejarahan. Potensi tersebut harus dikembangkan ke dalam berbagai aktivitas yang didukung oleh arah kebijakan dan strategi museum.

Tersusunnya RENSTRA (Rencana Strategis) Museum Benteng Vredeburg Yogyakarta tahun 2015-2019 diharapkan dapat menjadi acuan dalam melaksanakan aktivitas-aktivitas museum menuju pencapaian target lima tahunan ke depan menuju terwujudnya Museum Benteng Vredeburg Yogyakarta sebagai pusat pelestarian nilai sejarah dan perjuangan menuju masyarakat Indonesia yang berkarakter. Renstra Tahun 2015-2019 selanjutnya dijabarkan dalam program-program tahunan dalam bentuk RKT (Rencana Kerja Tahunan) Museum Benteng Vredeburg Yogyakarta. Melalui Renstra Tahun 2015-2019 diharapkan proyeksi target lima tahun Museum Benteng Vredeburg Yogyakarta kedepan dapat diketahui.

LAMPIRAN

MATRIK KERANGKA REGULASI

NO	Arah Kerangka Regulasi dan / atau Kebutuhan Regulasi	Urgensinya Pembentukan Berdasarkan Evaluasi Regulasi Eksisting, Kajian dan Penelitian
1	Keputusan Menteri tentang penyusunan SOP pelaksanaan kegiatan dalam penyelenggaraan museum	Agar standar penyelenggaraan museum dapat digeneralisasi secara nasional dan menjadi pedoman dasar penyelenggaraan museum secara detail.
2	Keputusan Menteri tentang pemanfaatan fasilitas museum oleh publik	Agar pelayanan terhadap masyarakat umum yang menggunakan fasilitas negara terdapat payung hukum yang jelas.
3	Keputusan Menteri yang mengatur Pelibatan sponsor dalam kegiatan museum	Agar masyarakat yang ingin berkontribusi dalam kegiatan pameran sebagai donatur dapat terakomodasi dengan baik dan memiliki payung hukum yang jelas
4	Keputusan Menteri yang mengatur pemakaian kawasan Benteng Vredeburg Yogyakarta yang merupakan aset milik Kasultanan Yogyakarta	Agar urusan kekancingan mengenai pemanfaatan Benteng Vredeburg Yogyakarta sebagai museum menjadi urusan tingkat menteri dan bukan hanya setingkat direktur jenderal.

MATRIK KERANGKA KINERJA DAN PENDANAAN

SASARAN	INDIKATOR KINERJA	TAHUN 2015		TAHUN 2016		TAHUN 2017		TAHUN 2018		TAHUN 2019	
		TARGET	ANGGARAN	TARGET	ANGGARAN	TARGET	ANGGARAN	TARGET	ANGGARAN	TARGET	ANGGARAN
Terlaksananya Pengelolaan Koleksi Museum	Jumlah Koleksi yang dikelola	7.544 Koleksi	728.414.000	7.527 Koleksi	732.575.000	7.604 Koleksi	838.651.860	7.524 Koleksi	838.651.860	7.571 Koleksi	961.633.372
	Jumlah Museum yang direvitalisasi	Museum	-	Museum	-	1 Museum	3.500.000.000	Museum	-	1 Museum	4.500.000.000
Meningkatnya Fungsi museum sebagai sarana edukasi dan rekreasi	Jumlah Masyarakat yang mengapresiasi museum	9.950 Orang	3.479.077.000	7.500 Orang	2.689.703.000	7.500 Orang	5.035.274.880	7.500 Orang	3.324.440.306	7.500 Orang	4.566.758.835
Meningkatnya kajian pengembangan museum	Jumlah kajian pengembangan museum	2 Kajian	31.632.000	4 Kajian	104.438.000	3 Kajian	71.238.040	3 Kajian	49.012.322	4 Kajian	78.453.062

